KESADARAN TERHADAP NIKMAT WAKTU LUANG

(Studi *Ma'anil Ḥadīth* Riwayat Imam al-Nasāi Nomor Indeks 11800 Perspektif
Psikologi Kepribadian)

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

AYU LAILA FITRI E05217001

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Laila Fitri

NIM : E05217001

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benarbenar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juni 2021

Pembuat pernyataan

AYU LAILA FITRI E05217001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "KESADARAN TERHADAP NIKMAT WAKTU LUANG: Studi *Ma'anil Ḥadith* Riwayat Imam al-Nasai Nomor Indeks 11800 Perspektif Psikologi Kepribadian" yang ditulis oleh Ayu Laila Fitri ini telah disetujui pada

Tanggal 22 Juni 2021

Pembimbing I

<u>Atho illah Umar, MA</u> NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kesadaran Terhadap Nikmat Waktu Luang (Studi Ma'anil Hadith Riwayat Imam al-Nasai Nomor Indeks 11800 Perspektif Psikologi Kepribadian)" yang ditulis oleh Ayu Laila Fitri ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Juli 2021

Tim Penguji:

1. H. Atho'illah Umar, MA (Ketua)

2. Rif'iyatul Fahimah, M.Th.I

4. Drs. H. Umar Faruq, MM

(Sekretaris)

3. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji I):

(Penguji II)

Surabaya, 15 Juli 2021

H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: Ayu Laila Fitri
NIM	: E05217001
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address	: alflailafitri@gmail.com
UIN Sunan Ampe ☑ Sekripsi ☐ yang berjudul:	ngan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan tel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : □ Tesis □ Desertasi □ Lain-lain () TERHADAP NIKMAT WAKTU LUANG (Studi <i>Ma'anil Ḥaɗith</i> Riwayat
Imam al-Nasai N	omor Indeks 11800 Perspektif Psikologi Kepribadian)
Perpustakaan UII mengelolanya d menampilkan/me akademis tanpa p	r yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan berlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.
	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN rabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta n saya ini.
Demikian pernyat	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 19 Juli 2021
	Denulis

(Ayu Laila Fitri)

ABSTRAK

Kesadaran Terhadap Nikmat Waktu Luang (Studi *Ma'anil Ḥadīth* riwayat Imam al-Nasāi Nomor Indeks 11800 Perspektif Psikologi Kepribadian)

Oleh: Ayu Laila Fitri

Waktu merupakan bagian dari kehidupan seluruh makhluk hidup sejak dahulu hingga sekarang. Waktu adalah salah satu anugerah tertinggi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkan waktunya dengan seoptimal mungkin untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai makhluk Allah di muka bumi. Selain itu, waktu yang dimiliki oleh manusia saat luang dapat dioptimalkan untuk kehidupan di akhirat. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak manusia sekarang ini yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, terlebih waktu luang yang dimiliki. Hal ini tentu sangat berbanding terbalik dengan generasi terdahulu. Dengan demikian penulis berusaha untuk menggali hadis waktu luang dari segi psikologi kepribadian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) mengenai hadis nikmat waktu luang yang fokus pada penelusuran, pemahaman hadis Nabi Muhammad saw, dan analisis managemen waktu Islami. Fokus penelitian ini tentang bagaimana kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis nikmat waktu luang, serta analisis psikologi kepribadian dalam kitab hadis *al-Sunan al-Kubrā li* al-Imam al-Nasāi Nomor Indeks 11800. Sehingga data yang dikumpulkan menggunakan metode *takhrīj, i'tibār*, kritik sanad dan matan serta teori psikologi kepribadian Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung.

Penelitian ini mendapat simpulan akhir bahwa hadis nikmat waktu luang termasuk hadis *maqbul* (diterima), dapat dijadikan hujjah sebab hadisnya berkualitas shahih, tidak ada *shadh* dan *illat*, matannya tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis-hadis lainnya. Pemahaman hadis nikmat waktu luang tidak benar-benar dapat menipu banyak manusia apabila manusia tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan waktu luangnya dengan baik, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dalam mengelola waktu selama masa hidupnya. Selain itu, dengan melihat analisis psikologi kepribadian seseorang yang dapat memanfaatkan waktunya secara optimal tidak akan mengalami penyesalan di kemudian hari.

Kata Kunci: Kehujjahan, Psikologi Kepribadian, Waktu Luang.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	V
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kerangka Teoritik	
F. Telaah Pustaka	12
G. Metodologi Penelitian	
H. Sistematika Pembahasan	
BAB II TEORI KRITIK HADIS DAN TEORI PSIKOLOGI KEPRIBAD	
A. Metode Kritik Hadis	

a. Takhrij al-Hadis	21
b. I'tibar Sanad	26
c. Kritik Sanad (<i>Naqd al-Sanad</i>)	27
d. Kritik Matan Hadis (<i>Naqd al-Matan</i>)	38
e. Teori Pemaknaan Hadis	40
f. Ke <i>hujjah</i> an Hadis	45
B. Teori Psikologi Kepribadian	48
a. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	52
b. Teori Analitik Carl Gustav Jung	56
BAB III IBNU 'ABBĀS DALAM SUNAN AL-KUBRĀ DAN DATA I	HADIS NIKMAT
WAKTU LUANG NOMOR IN <mark>DEKS 11</mark> 800	64
A. Biografi Ibnu 'Abbās	64
a. Riwayat Hidup Ibnu 'A <mark>bb</mark> ās	64
b. Kisah Ibnu 'Abbās yan <mark>g Tekun Menuntut</mark> Ilmu dan Tidak Meny	ia-nyiakan Masa
Hidupnya	
B. Data Hadis	
a. Hadis dan Terjemah	67
b. Takhrij Hadis	67
c. Biografi dan <i>Jarh wa Ta'dil</i>	69
d. Skema Sanad	74
e. Skema Sanad Gabungan	82
f. I'tibar Sanad	83
BAB IV ANALISIS HADIS DAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN M	ANUSIA LALAI
TERHADAP NIKMAT WAKTU LUANG	85
A. Analisis Keshahihan Hadis	85

a. Analisis Kredibilitas Perawi dan Ketersambungan Sanad	85
b. Analisis matan	96
B. Analisis Kehujjahan Hadis	104
C. Analisis Makna Hadis	105
D. Analisis Psikologi Kepribadian Manusia Lalai Terhadap Nikmat Wakt	u Luang. 110
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran dan hadis merupakan pedoman hidup umat Islam. Sebagai pedoman Islam yang kedua, hadis berkedudukan sebagai bayan dari Alquran. Alquran dan hadis memberi perhatian yang cukup besar terhadap kehidupan manusia. Perhatian Alquran dan hadis yang cukup besar salah satunya ditunjukkan pada waktu dalam berbagai versi dan dengan penggambaran yang beranekaragam. Ajaran Islam menumbuhkan rasa perhatian dan kesadaran manusia terhadap pentingnya waktu dengan pergerakan dan peredaran bumi, pergantian siang dan malam, dan lain-lain.

Waktu telah menjadi bagian dari struktur dasar alam semesta dimana suatu peristiwa terjadi secara berurutan. Waktu juga telah menjadi bagian dari hidup seluruh makhluk hidup sejak dahulu hingga sekarang. Menurut Alan Lakein, waktu adalah hidup yang tidak dapat diganti dan diubah. Menyianyiakan waktu berarti telah menyia-nyiakan hidup, namun menguasai waktu berarti telah menguasai hidup dan menarik manfaat yang sebesar-besarnya. Dari pernyataan Alan Lakein dapat diketahui bahwa seseorang yang menyia-nyiakan

¹Meri Septriyanti Yurida, "Pemanfaatan Waktu Luang Menurut Beberapa Hadis Rasulullah saw dan Pengembangannya dalam Bimbingan Islam" (Skripsi, UIN ar-Raniry, Banda Aceh, 2019), 2.

waktu yang dimilikinya, orang tersebut sebenarnya telah menyia-nyiakan diri mereka sendiri.

Menurut Hasan al-Banna, waktu adalah kehidupan. Waktu bukanlah barang berharga seperti emas, sebagaimana telah dikatakan oleh pepatah, namun waktu lebih mahal daripada segala harta dunia lainnya. Dalam hal ini Hasan Bashri mengatakan, sesungguhnya anak Adam hanyalah kumpulan dari beberapa hari, setiap hari yang telah dilaluinya akan berlalu pula sebagian dari umurmu.² Pernyataan di atas menandakan bahwa tidak ada yang dimiliki oleh manusia setelah kematian. Kecuali apa-apa yang telah manusia usahakan sebelum hari kematiannya.

Peran besar yang dimiliki oleh waktu dalam kehidupan menyebabkan Islam sangat menghargai waktu. Sebagai awal dari pentingnya waktu termasuk juga nikmat Allah di dalamnya, mari melihat beberapa ayat Alquran yang menerangkan tentang waktu, sebagai berikut:

وَالْعَصرِ
$$(1)$$
 إِنّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوا بِالْحَقّ وَتَوَاصَوا بِالْحَقّ وَتَوَاصَوا بِالْحَقّ وَتَوَاصَوا بِالصَّبْرِ $(3)^3$

Demi masa (1) Sungguh, manusia sedang ada dalam kerugian (2) kecuali orangorang yang beriman dan beramal shaleh, orang-orang yang mengingatkan supaya mentaati kebenaran dan orang-orang yang mengingatkan agar tetap dalam kesabaran (3)

Ayat Alquran surat al-'Aṣr menjelaskan bahwa manusia sungguh akan mendapat kerugian apabila tidak dapat menggunakan waktu yang telah dianugerahkan Allah dengan maksimal untuk mengerjakan hal-hal yang baik.

_

²Yusuf Qaradhawi, *al-Waqt fi Ḥayāti Muslim*, terj. Ma'mun Abdul Aziz (Jakarta: Firdauss Pressindo, 2014), 27.

³Alguran, 103: 1-3.

Hanya mukmin dan mengamalkannya yang tidak tergolong orang merugi, serta orang-orang yang memberi manfaat bagi banyak orang dengan menjalankan aktivitas berdakwah dalam banyak tingkatan.

Dan dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang rutin beredar (dalam orbitnya) dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (33) Dan Dia telah memberikan kepadamu (kebutuhanmu) dari bebagai apapun yang kamu pinta kepadanya. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, kamu tidaklah bisa menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim lagi sangat kufur nikmat Allah.

Dan dia pula yang menjadikan malam dan siang silih bergantian bagi orang yang ingin mengambil hikmah atau orang yang ingin bersyukur.

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa Allah menganugerahkan waktu yang sama bagi setiap manusia dan membaginya menjadi dua fase, yakni siang dan malam. Siang dijadikannya sebagai waktu untuk berkerja, sedangkan malam dijadikannya sebagai waktu untuk beristirahat. Allah menjadikan siang sebagai pengganti malam begitu juga sebaliknya. Apabila siapa saja yang tertinggal pekerjaannya pada hari itu maka pada lain waktu (hari) dapat mengusahakannya lagi. Hal tersebut merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya dan nikmat Allah bagi hamba-hambanya.

Selain dalam Alquran, di dalam hadis, Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam juga menyatakan dengan jelas tentang nikmat waktu luang yang diberikan

.

⁵Alquran, 25: 62.

⁴Alguran, 14: 33-34.

oleh Allah akan tetapi banyak manusia yang justru tertipu oleh nikmat waktu luang tersebut, seperti dalam hadis riwayat Imam al-Nasai, dari Ibni 'Abbas:

Dari Suwaid bin Naṣr, dari 'Abdillah bin al-Mubārak, dari 'Abdillah bin Sa'id bin Abī Hindin, dari Ayahnya, dari Ibni 'Abbās, dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua Kenikmatan kebanyakan manusia tertipu pada keduanya: Kesehatan dan waktu luang."

Hadis riwayat Imam al-Nasai di atas mengingatkan tentang modal yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjalani kehidupannya, yakni kesehatan dan waktu luang. Barangsiapa yang menggunakan modal tersebut dengan semaksimal mungkin, maka akan mendapatkan keuntungan di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menyia-nyiakan akan mendapatkan kerugian dan menyesal serta tergolong orang yang tertipu. Karena kedua nikmat tersebut digunakan atau tidak digunakan tetap akan habis jika telah tiba masanya. Hadis di atas juga menunjukkan bahwa kebanyakan orang tertipu, yang berarti sangat sedikit orang yang tidak tertipu. Yakni sangat sedikit orang yang bisa bersyukur dengan memanfaatkan kedua nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang anjuran memanfaatkan lima perkara sebelum lima perkara yakni hadis riwayat Ḥākim dari Ibni 'Abbās berikut ini:

c

⁶Abū Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin Alī al-Khurāsānī, al-Nasāi, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol. 10, No. Indeks 11800 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001), 387.

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمَرْوَزِيُّ، أَنْبَأَ أَبُو الْمُوَجَّهِ، أَنْبَأَ عَبْدَانُ، أَنْبَأَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْن عَبّاسٍ، رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ لرَجُلٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْن عَبّاسٍ، رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ لرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: " اِغْتَنِم خَمْسًا قَبْلَ خَمْس: شَبَابَكَ قَبْلَ هِرَمِك، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِك، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرك، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِك، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ⁷

Telah mengabarkan kepadaku al-Ḥasan bin Ḥalīm al-Marwaziy, telah mengabarkan Abū al-Muwajjah, telah mengabarkan 'Abdān, telah mengabarkan 'Abdullah bin Abī Hindin, dari Ayahnya, dari Ibni 'Abbās raḍiallāhu 'anhu berkata: Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: Pergunakanlah kesempatan lima perkara sebelum lima perkara: waktu mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan masa kehidupanmu sebelum kematianmu.

Hadis di atas berisikan nasehat yang sangat lengkap dan berharga dari Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Hadis di atas menerangkan tentang nilai waktu dalam kehidupan manusia. Waktu merupakan hal yang wajib dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pelajaran dari hadis di atas adalah agar manusia membuat perencanaan untuk menghadapi masa-masa yang akan datang dikemudian hari dimulai dengan cara-cara yang sesuai dengan syariat Islam dan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, waktu dibagi menjadi tiga masa, yakni masa lampau, masa yang sedang dijalani, dan masa depan. Manusia kaitannya dengan pembagian waktu terbagi menjadi macam-macam, seperti manusia pengabdi masa lalunya, manusia pengagum masa yang sedang dijalninya, dan sang pemuja masa depan. Tetapi juga ada beberapa manusia yang

_

⁷Abū 'Abdullah al-Ḥākim Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Ḥamdawiyah bin Nu'aim bin al-Ḥakīm al-Ḍabiy al-Ṭahamāniy al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣahīhīn*, Vol. 4, No. Indeks 7846 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 341.

menyeimbangkan antara ketiganya dengan memberikan hak pada setiap masanya tanpa berlebihan.⁸

Dengan adanya pembagian waktu sudah seharusnya manusia dapat memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan baik. Seperti, menjadikan masa lalu sebagai pengalaman dan pelajaran, menjadikan masa sekarang sebagai sebaik-baik pemanfaatan waktu untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu dan menyiapkan masa depan, dan menjadikan masa depan sebagai hasil menuai apa yang telah dipersiapkan dan mengambil manfaat darinya. Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam memberikan perumpamaan hidup di dunia merupakan ladang bagi kehidupan manusia di akhirat. Apa yang ditanam itulah yang akan dipanen di akhirat.

Seseorang yang mempersiapkan kehidupan akhiratnya dengan baik tentu tidak akan menyia-nyiakan waktunya di dunia. Menurut ustad Abu Ismai'l Muslim al-Atsari ada beberapa sebab manusia menyia-nyiakan waktunya, antara lain tidak mempunyai ketetapan tujuan hidup, kurangnya pengetahuan terhadap nilai dan urgensi waktu, dan kurangnya kehendak dan tekad yang dimilikinya. Seseorang yang sadar akan kehidupan setelah kematian tentu akan memanfaatkan waktunya dengan baik. Terlebih ketika ia mempunyai waktu luang, dimana pada saat itu ia mempunyai kekosongan dari kesibukan-kesibukan dunia dan dapat diisi dengan kesibukan mempersiapkan di akhirat. Mengisi waktu luang berarti menjaga manfaat waktu dan tidak tertipu oleh waktu.

⁸Qaradhawi, *al-Waqt fi Hayāti...*, 94.

⁹Sugeng Widodo, *Mindset Islami: Seni Menikmati hidup penuh dengan Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 62.

Manusia yang tertipu oleh waktu sebenarnya sama dengan tertipu dalam hal jual beli, karena nikmat sehat dan waktu luang merupakan modal utama dalam kehidupan yang dapat mendatangkan keuntungan dan awal dari kesuksesan.

Manusia yang dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya tentu akan mendapatkan kebahagiaannya sendiri, sedangkan manusia yang menyia-nyiakan waktunya kelak akan mendapatkan kesedihan dan penyesalan atas dirinya sendiri. Salah satu hal yang harus disesali adalah seperti apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud r.a yakni aku tidak pernah menyesali apapun, penyesalanku terletak pada hari yang terlewati, dimana usiaku semakin berkurang sedangkan amalku sama sekali tidak bertambah.¹⁰

Penyesalan-penyesalan yang didapatkan manusia pada akhirnya tiada berguna apabila ia hanya menyesalinya tanpa bertekad untuk memperbaikinya. Padahal dari sisi psikologi cara seseorang memanfaatkan waktu luang dapat berpotensi untuk memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi kualitas hidupnya. Menurut Prof. Dr. Soetarlinah Sukadji guru besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia memandang waktu luang dari tiga dimensi, yaitu dimensi waktu, segi cara pengisian, dan sisi fungsi. 11

Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjelaskan konsepsi psikologi melalui pandangan Islam, baik melalui cara psikologi menjadi pisau pengamatan permasalahan dalam Islam atau Islam menjadi pisau pengamatan untuk memberikan penilaian konsepsi psikologi, dan membuat

¹⁰Qaradhawi, *al-Waqti fi Hayati...*, 35.

¹¹Rusman Latief, dkk. *Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi* (Jakarta: Kencana, 2017), 218.

konsep psikologi baru berlandaskan Islam. 12 Dapat diketahui bahwa psikologi Islam merupakan suatu perkembangan dari ilmu psikologi berdasarkan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Memanfaatkan waktu luang dengan baik dalam tinjauan psikologi Islam dapat dilakukan melalui memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang positif dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal seperti demikian tidak akan membuat seseorang merugi dan waktunya terbuang sia-sia. Selain itu juga sebagai tanda syukur manusia atas nikmat sehat dan nikmat waktu luang yang diberikan Allah kepada manusia dan agar manusia selalu berusaha maju ke arah yang lebih baik sehingga tidak mendapatkan penyesalan di kemudian hari.

Pada masa sekarang, banyak manusia yang tidak memanfaatkan waktu luangnya dengan baik sehingga terbuang sia-sia. Bahkan banyak yang terkesan meremehkan waktu luang dengan menggunakannya untuk bermain gadget, seperti stalker sosmed dan bermain game online. Padahal masih banyak hal yang lebih bermanfaat untuk dilakukan saat waktu luang seperti membaca buku, mengaji, beribadah, dan hal-hal positif lainnya yang tentu akan membuat seseorang memperoleh keuntungan berarti dalam hidupnya. Gambaran-gambaran tersebut berkaitan dengan perilaku setiap individu. Untuk mengkaji tentang perilaku individu khusus yang dilihat dari seluruh aspek kepribadiaannya maka diperlukan adanya ilmu psikologi kepribadian.

Perkembangan ilmu psikologi kepribadian dari masa ke masa yang sangatlah pesat membuat penelitian ini sangat penting untuk dijadikan

¹²Yandi Hafizallah, "PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan", Journal of Psychology, Religions, and Humanity, Vol. 1, No. 1 (2019), 2.

penelitian. Dengan mengumpulkan beberapa hadis tentang waktu dan mengaitkannya dengan psikologi kepribadian, maka setiap orang dapat memanfaatkan nikmat waktu luang yang dimilikinya sesuai dengan ajaran Islam, terhindar dari penyesalan di kemudian hari, dan terhindar dari hal-hal yang bersifat merugikan dirinya sendiri.

Uraian di atas telah memperjelas bahwa untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang nikmat waktu luang yang dikaitkan dengan ilmu psikologi kepribadian, peneliti akan meneliti satu hadis riwayat Imam al-Nasāi yang diriwayatkan dalam kitab al-Sunan al-Kubrā. Dalam penelitian ini tidak cukup hanya memakai satu hadis yang dapat menjadi hujjah tentang nikmat waktu luang, maka beberapa hadis yang menyinggung tentang waktu akan disajikan juga guna melengkapi skripsi ini.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Melihat pada latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai hadis Nabi tentang nikmat sehat dan nikmat waktu luang nomor indeks 11800, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang perlu dikaji, di antaranya adalah:

- a. Hadis-hadis yang menjelaskan tentang waktu
- b. Kualitas dan kehujjahan hadis riwayat Imam al-Nasai
- c. Pemaknaan dari banyaknya manusia tertipu dengan waktu luang
- d. Hubungan kejiwaan seseorang terkait dengan kesadaran waktu

Agar pembahasan yang akan dibahas tidak melebar, hingga dapat memudahkan pembaca memahami substansi pembahasan, maka perlu adanya pembatasan yang bertujuan agar pembahasan tidak melenceng jauh dari yang diteliti penulis. Fokus penelitian dalam pembahasan ini yakni memahami kualitas, kehujjahan, pemaknaan hadis riwayat Imam al-Nasai nomor indeks 11800 dan mengolaborasikannya dengan ilmu psikologi kepribadian.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada identifikasi masalah, peneliti dapat merumuskan permasalahan pokok yang akan diteliti yakni:

- 1. Bagaimana kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis riwayat Imam al-Nasai tentang nikmat waktu luang nomor indeks 11800?
- 2. Bagaimana hubungan kejiwaan seseorang terkait dengan kesadaran waktu?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- Memahami kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis Imam al-Nasai nomor indeks 11800 tentang dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu oleh keduanya
- Memahami hubungan kejiwaan seseorang terkait dengan kesadaran waktu
 Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

- 1. Untuk menambah wawasan tentang hadis dan *ulum al-ḥadīth*. Terlebih tentang dua kenikmatan yang terlupakan yakni nikmat sehat dan nikmat waktu luang dengan menggunakan pendekatan psikologi dan dakwah.
- Sebagai sumbangsih untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan Islam secara khusus.
- Diharapkan bisa memberikan ketetapan nilai hadis untuk dijadikan pedoman dalam beramal dan kehidupan. Serta menghidupkan kembali sunnah Nabi di era modern saat ini.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini diteliti dengan mengimbuhkan teori-teori psikologi kepribadian agar lebih akurat. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat jelas bahwa ada dua variabel yang akan diulas, yakni pemaknaan hadis tentang nikmat waktu luang dan hubungan kejiwaan seseorang dengan kesadaran waktu menggunakan pendekatan ilmu psikologi kepribadian.

Agar memperoleh kualitas dan pemaknaan pada hadis dibutuhkan adanya teori kritik hadis. Dalam teori kritik hadis terdapat kritik sanad dan kritik matan hadis. Kritik sanad hadis dan kritik matan hadis merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui kualitas sebuah hadis. Selain itu, teori kehujjahan hadis juga diperlukan agar mengetahui apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya. Selesai mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis, selanjutnya adalah pemaknaan hadis.

Ilmu psikologi kepribadian termasuk dalam corak kajian psikologi khusus. Psikologi kepribadian yaitu kajian yang membahas sikap individulis secara spesifik dilihat dari segala segi kepribadiannya. Terdapat beberapa teori yang sudah banyak dikenal dalam ilmu psikologi kepribadian, antara lain teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori analitik Carl Gustav Jung. Teori Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung keduanya tergolong pada psikoanalisis yang membahas tentang kesadaran dan ketidaksadaran pada diri manusia. Selain kedua teori tersebut juga ada teori kepribadian perspektif psikologi Islam seperti pada buku karya Abdul Mujib.

Kepribadian dalam pandangan Sigmund Freud tersusun dari tiga sistem besar, yakni *id*, ego, dan super-ego yang bekerja bersama-sama secara kooperatif dan membentuk organisasi yang padu dan harmonis secara mental. 13 Sedangkan dalam pandangan Carl Gustav Jung jiwa manusia memiliki dua alam, yakni alam kesadaran dan alam tidak ketidaksadaran. Keduanya itu memiliki hubungan kompensatoris dan fungsi penyesuaian, yakni alam sadar pada dunia luar dan alam tidak sadar pada dunia dalam. 14 Dari kedua teori psikologi kepribadian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dasar analisis hubungan kejiwaan seseorang dengan kesadaran terhadap waktu luang.

F. Telaah Pustaka

Setelah melakukan pencarian dari penelitian terdahulu terkait judul yang sedang diteliti penulis. Dapat diketahui tidak ditemukan pada penelitian

¹³Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 37.

¹⁴*Ibid.*, 42.

sebelumnya yang memiliki persamaan dengan judul yang diangkat penulis. Namun ditemukan beberapa pustaka yang berkaitan dengan judul riset sehingga dapat dijadikan suatu referensi, antara lain:

Skripsi yang berjudul Pemanfaatan Waktu Luang Menurut Beberapa Hadis Rasulullah SAW dan Pengembangannya dalam Bimbingan Islam karya Meri Septriyanti Yurida dari prodi BKI UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2019. Memberikan hasil penelitian bahwa dalam bimbingan Islam, pemanfaatan waktu luang dibagi menjadi dua, yakni pemanfaatan waktu luang bagi konselor untuk mampu mengelola waktu dengan baik, seperti menentukan jadwal bimbingan, durasi, dan waktu pelaksanaan bimbingan. Dan pemanfaatan waktu luang bagi konseli yaitu setelah mengikuti bimbingan Islam diharapkan mampu mengelola waktu dengan baik dan produktif.

Skripsi yang berjudul Makna al-'Ashr dalam Alquran (Telaah Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb terhadap Surat al-'Ashr) karya Agus Ainul Amin dari UIN Sunan Ampel Surabaya program studi Ilmu Alquran dan Tafsir tahun 2016. Dari hasil penelitian bahwa terdapat dua konsep waktu dalam surat al-'Ashr yakni setiap detik adalah hidup kita yang baru dan setiap waktu adalah kerugian. Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb sepakat menafsirkan bahwa surat al-'Aṣr mempunyai inti kandungan bahwa waktu yang dianugerahkan Tuhan pada hamba-hambanya merupakan modal utama dalam menjalani hidup.

Skripsi karya Latipah Hannum dari UIN Sumatera Utara Medan prodi BKI tahun 2017 dengan judul Meningkatkan Pemanfaatan Waktu Luang Melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Hasil penelitian menjelaskan peningkatan waktu luang yang dimanfaatkan oleh siswa kelas VIII Mts Mu'allimin meningkat secara bertahap setelah adanya pelaksanaan layanan informasi. Hal tersebut membuktikan bahwa layanan informasi yang diberikan kepada siswa sangat berpengaruh dan presentasi akhir mencapai kategori memuaskan melewati nilai target 75%.

Dari beberapa referensi di atas masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Belum ada yang membahas dengan pendekatan psikologi kepribadian untuk meneliti subjek dan objek dari nikmat waktu luang dalam hadis riwayat Imam al-Nasai. Maka dengan sangat jelas dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian murni hasil karya peneliti yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

G. Metodologi Penelitian

Sebuah riset memerlukan adanya metode, karena dengan adanya metode, riset menjadi lebih terarahkan. Oleh sebab itu, metode penelitian adalah integritas yang akan dijadikan suatu landasan berpikir dan bertindak saat melakukan sebuah riset. Beberapa elemen yang berkaitan dengan metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Ada dua jenis riset pada sebuah penelitian, yaitu riset lapangan dan kepustakaan. Pada penelitian ini peneliti memakai jenis penelitian kepustakaan (library research). Library research diartikan sebagai upaya untuk menjelaskan tentang realita atau fakta keilmuan dilihat dari paradigmaparadigma dan teori-teori yang berpeluang untuk dikembangkan lagi. Oleh

sebab itu, sumber-sumber data yang dipakai dalam riset ini berasal dari literatur tertulis, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Indonesia yang relevan tekait objek permasalahan.

2. Metode Penelitian

Data hadis utama pada penelitian ini didapatkan dengan melacak kitab hadis pokok *kutub al-tis'ah* yang ada di perpustakaan. Selain itu, dilakukan dengan menggali data-data yang diperlukan seperti buku-buku, makalah, jurnal, e-journal, pdf, artikel dan wordpress yang berkaitan dengan riset. Adapun data yang akan ditelusuri adalah hadis-hadis yang menjelaskan waktu, ilmu psikologi, ilmu dakwah, pemanfaatan waktu luang, dan manajemen waktu.

3. Sumber Data

Riset ini memakai beberapa pustaka sebagai upaya memperoleh data yang cukup valid. Berlandaskan pada kebutuhan riset, pustaka yang akan digunakan, antara lain:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai proses riset. Dalam penelitian ini penulis memakai sumber data pokok yakni kitab Shahih al-Nasai nomor indeks 11800.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang posisinya sebagai pendukung dari data pokok. Sumber-sumber data sekunder ini penulis ambil dari beberapa kitab-kitab *ulum al-ḥadīth*, kitab *rijāl al-ḥadīth*, dan kitab atau

buku-buku lain baik yang secara langsung atau tidak langsung pembahasannya berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Adapun data-data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1. *Tahdzīb al-Tahdzīb* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani
- 2. Al-Waqt fi Hayāti Muslim karya Dr. Yusuf Qaradhawi
- 3. Fathul Bāri karya Imam al-Bukhari
- 4. Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah karya M Syuhudi Ismail
- 5. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis karya M Hasbi ash-Shiddieqy
- 6. Metodologi Peneli<mark>tia</mark>n karya Syuhudi Ismail
- 7. Ikhtisar Musthalahul Hadis karya Fatchurrahman
- 8. Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam karya Muhammad Izzudin
- 9. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi karya Alwisol
- Teori Psikologi Kepribadian Manusia karya Nur Fatwikiningsih, S.Psi,
 M.P.si, Psikolog
- 11. Sigmund Freud Vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmadzhab Psikoanalisis karya Rika Febriani
- 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa tahap, seperti:

- a. Takhrij al-Ḥadith, yaitu proses pencarian data hadis dari segala kitab hadis yang sesuai dengan yang sedang diperlukan, termasuk sanad dan matan hadis lain yang bersangkuatn.¹⁵
- b. Library research (riset kepustakaan), yakni sekumpulan aktivitas berkaitan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan bahan penelitian. memparafrase Riset kepustakaan tidak hanva dimaksudkan untuk menyiapkan kerangka penelitian agar memperoleh informasi penelitian sejenis. Riset kepustakaan sekaligus menggunakan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya. Ada tiga alasan mengapa peneliti menggunakan riset kepustakaan, antara lain: penelitian hanya dapat dijawab melalui riset pustaka, sebagai *prelimanry* research (studi pendahuluan) sebagai upaya memahami lebih dalam tanda baru yang tengah berkembang di kalangan masyarakat, dan data pustaka tetap dapat diandalkan untuk memberi solusi permasalahan penelitian.¹⁶ Riset kepustakaan ini digunakan untuk membangun dan memelihara kekayaan intelektual , memberikan pengakuan ilmiah, dan diseminasi informasi yang sangat esensial karena ilmu pengetahuan bersifat kumulatif (terus bertambah).¹⁷
- c. Pemaknaan hadis, yaitu dengan melakukan pemahaman secara tekstual atau kontekstual. Pemaknaan secara kontekstual menggunakan teknik studi

.

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 43.

¹⁶Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2-3

¹⁷Asep Abbas Abdullah, dkk, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Surabaya: UINSA Press, 2017),

kepustakaan dengan mengumpulkan seluruh penafsiran atau buku-buku yang relevan terkait penelitian.

5. Metode Analisis Data

Terdapat dua metode yang dipakai untuk menganalisis data-data penelitian, yang pertama, yakni kritik sanad dengan ilmu rijāl al-ḥadīs dan ilmu jarḥ wa ta'dīl dengan meneliti hubungan antara syekh dan talamidh dalam proses tahammul wa al-Adā' al-Ḥadīth. Hal ini diterapkan untuk mengetahui intelektualitas dan integritas perawi. Yang kedua, kritik matan hadis, yaitu kritik terhadap isi teks atau materi hadis. Kritik matan hadis dibagi menjadi dua cara, yakni kritik terhadap redaksi matan dan kritik terhadap makna matan hadis karena banyaknya sandaran hadis yang diriwayatkan secara maknawi. Untuk meneliti kandungan matan hadis diperlukan beberapa kitab yang dibutuhkan untuk penelitian susunan lafal dan kandungan matan. Kitab-kitab yang diperlukan, antara lain kitab sharḥ hadis, asbāb al-wurūd, sosiologi, antropologi, mukhtalif al-ḥadīth, fiqh al-ḥadīth, teologi Islam, dan lain-lain. 18

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan pada riset ini urut, maka sistematika pembahasan skripsi ini yakni:

-

¹⁸Zubaidah, "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2015), 55.

Bab I pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat riset, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori. Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yakni teori kritik hadis dan teori psikologi kepribadian.

Bab III membahas tentang data Imam al-Nasai dan data hadis tentang dua kenikmatan yang banyak orang tertipu oleh keduanya pada kitab al-Sunan al-Kubrā li al-Imām al-Nasai.

Bab IV analisis data. Mengkaji bagaimana kualitas dan pemaknaan hadis tentang dua kenikmatan yang banyak orang tertipu oleh keduanya dan hubungan kejiwaan seseorang terkait dengan kesadaran waktu.

Bab V penutup. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan secara umum dari riset ini untuk menegaskan jawaban dari pokok permasalahan dan saransaran berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TEORI KRITIK HADIS DAN TEORI PSIKOLOGI KEPRIBADIAN

A. Metode Kritik Hadis

Kritik hadis bisa disebut dengan penelitian hadis merupakan sejumlah rangkaian penelitian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Dalam istilah hadis, kata kritik digunakan untuk menunjuk pada kata *al-Naqd*. Kata kritik dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kecaman, tanggapan, pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya. Apabila kata kritik dikaitkan dengan kata hadis, maka maksud dari kritik hadis yakni suatu penilaian positif atau negatif terhadap suatu hadis.

Kritik hadis di kalangan para ulama dikenal dengan sebutan *naqd al-ḥadīth*. Kata *naqd al-ḥadīth* ini pertama kali dikenalkan oleh Ali Musthafa Ya'qub untuk menggambarkan aktivitas keilmuan tersebut. Secara bahasa kata *naqd* berarti menyatakan, mengkritik, dan memecahkan antara yang bijaksana dari yang dzalim. Sedangkan secara istilah seperti yang diungkapkan oleh Musthafa 'Azami *naqd al-ḥadīth* merupakan usaha memisahkan antara hadishadis yang *ṣaḥīḥ* dari hadis-hadis *ḍaif* dan menentukan keadaan dari perawiperawi hadis terkait keadilannya atau kecacatannya. Dan sebutan naqd al-ḥadīth

¹⁹Hedhri Nadhiran, "Epistimologi Kritik Hadis", *Jurnal JIA*, Vol. 18, No. 2 (2017), 49.

²⁰Muhammad Musthafa al-'Azhimy, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* (Riyad: Maktabat al-Kausar, 1990), 5.

Kritik tersebut dilakukan atas obyek hadis itu sendiri, yakni sanad atau ikatan para perawi yang menyampaikan periwayatan hadis dan matan atau materi hadis. Ada beberapa faktor yang menjadikan penelitian atau kritik hadis mempunyai kedudukan penting, antara lain: hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua, tidak semua hadis tercatat pada zaman Nabi, sudah muncul berbagai pemalsuan hadis, proses pengumpulan hadis membutuhkan waktu lama, banyak kitab hadis dengan metode penyusunan beragam, dan telah terjadi periwayatan hadis secara makna. Tujuan inti dari kritik hadis baik dari segi sanad maupun dari segi matan yakni untuk menemukan kualitas hadis dan untuk menilai apakah hadis tersebut sungguh berasal dari Nabi atau tidak.

a. Takhrij al-Ḥadith

Takhrij al-ḥadīth merupakan langkah pertama dari kegiatan penelitian hadis. Secara etimologi, kata takhrij berasal dari kata kharaja, berarti burūz (jelas) dan al-ẓuhūr (tampak). Takhrij juga dapat diartikan dengan al-tadrīb (meneliti), al-istinbāṭ (mengeluarkan), dan al-taujīh (menerangkan). Sedangkan menurut Dr. Maḥmūd al-Ṭahhān kata al-takhrij berdasarkan pengertian asal bahasanya adalah ijtimā amrain mutaḍādain fī shaiin wāḥid (gabungan perkara-perkara yang saling berselisih dalam satu masalah).²²

Secara istilah kata *al-takhrij* memiliki beberapa arti, antara lain:

_

²¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 7-19.

²²Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press-Teras, 2009), 34.

- Mengutarakan hadis pada khalayak banyak dengan menyebutkan seluruh sanad dan metode periwayatan yang ditempuh. Seperti Imam Muslim yang menghimpun kitab hadis Sahīh Muslim.
- 2. Ulama hadis mengemukakan beberapa hadis yang telah dikemukakan oleh guru-guru hadis, berbagai kitab, atau yang lainnya, yang susunannya ditunjukkan pada periwayatannya sendiri dengan menerangkan siapa periwayatnya. Seperti Imam al-Baihaqi yang sudah banyak mengutip hadis dari kitab *al-sunan* karya Abū al-Ḥasan al-Baṣrī al-Safar, yang kemudian al-Baihaqi mengutarakan dengan sanad pribadinya.
- 3. Memperlihatkan asal-usul hadis dan mengutarakan sumber pengambilannya dari bermacam-macam kitab hadis yang disusun para *mukharrij*nya langsung. seperti yang banyak dijumpai pada kitab-kitab himpunan hadis, misalnya kitab *Bulūg al-Marām* karya Ibnu Hajar al-'Asqalāni.
- 4. Mengutarakan hadis berdasarkan sumbernya yang disertai metode periwayatannya, sanadnya, keadaan para periwayatnya, dan kualitas hadisnya. Seperti buku *Ikhbār al-Iḥyā bi Akhbār al-Iḥya'* sebanyak empat jilid karya Zain al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥusain al-Irāqī yang disusun sebagai kitab *takhrij* untuk kitab *Ihya' Ulum al-Dīn* karya Imam al-Ghazali.
- 5. Menunjukkan letak asal hadis pada sumber asalnya, yakni berbagai kitab yang mencakup hadis secara keseluruhan dengan sanadnya untuk kemudian diuraikan kualitas hadisnya. Dengan demikian, *takhrij al-ḥadīth* dalam hal ini adalah pencarian hadis pada bermacam-macam kitab asli yang di dalam sumber kitab asli itu ditunjukkan secara lengkap matan dan sanad hadis

tersebut. Dan dari pengertian ini adalah yang paling sesuai kaitannya dengan penelitian hadis saat ini.²³

Kegiatan *takhrij al-ḥadīth* sangat penting untuk dilakukan bagi seorang peneliti hadis. Sedikitnya ada tiga tujuan yang menyebabkan kegiatan *takhrij al-ḥadīth* penting untuk dilakukan, antara lain: untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis, untuk mengetahui secara keseluruhan riwayat bagi hadis, dan untuk mengetahui keberadaan *shahid* dan *mutabi* pada sanad yang menjadi objek riset. Oleh karena itu, *takhrij al-ḥadīth* harus dilakukan terlebih dahulu agar dapat diketahui secara pasti keseluruhan sanad hadis yang sedang diteliti.²⁴

Mencari hadis sampai pada sumber asalnya tidak semudah mencari ayat Alquran, hal ini dikarenakan hadis terhimpun dalam banyak kitab sehingga membutuhkan metode yang dapat digunakan untuk melakukan *takhrij al-hadith*. Terdapat dua macam metode *takhrij al-hadith*, yakni *takhrij al-hadith* bi al-Lafz (berdasarkan lafadz) dan *takhrij al-hadith bi al-maudu*' (berdasarkan topik masalah atau tema). Adapun cara-cara dalam melakukan *takhrij al-hadith*, yakni pertama, *takhrij al-hadith* dengan cara konvensional yaitu memanfaatkan beberapa kitab hadis atau kitab kamus hadis. Kedua, *takhrij al-hadith* memanfaatkan perangkat komputer, seperti program software *Maktabah Shameela* dan *Gawami' al-Kalēm*.

_

²³Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 39-41.

²⁴*Ibid.*, 42.

²⁵*Ibid.*, 44.

Dalam kegiatan takhrij, nama-nama perawi yang dituliskan dalam skema sanad yakni semua nama, mulai dari perawi pertama sampai terakhir. Dan terkadang *mukharrij* mempunyai lebih dari satu sanad untuk matan hadis yang setema. Adapun lambang-lambang periwayatan setiap perawi harus sesuai dengan yang tercantum dalam sanad. Lambang-lambang periwayatan ini merupakan beberapa gambaran metode periwayatan yang sedang dilalui perawi tersebut. Lambang-lambang yang digunakan dalam periwayatan hadis bentuknya bermacam-macam, dalam ilmu hadis (*taḥammu al-ḥadīth*) ada delapan macam:²⁶

- 1. *al-Simā* (Mendengar), seorang *syekh* membaca hadis sedang murid mendengarnya. Lambang periwayatan yang dipakai adalah *sami'na*, *sami'tu*, *ḥaddasanā*, *haddasanī*, *akhbaranā*, *anbaanā*, *dan anbaanī*.
- 2. al-Qira'āh alā al-Syaikh (membaca dihadapan syekh), seorang murid membaca hadis dihadapan syekh, baik secara hafalan atau dari kitab yang diamati, kemudian syekh menyimak baik dengan hafalan atau dari kitab asalnya. Lambang periwayatan yang dipakai adalah qaratu alā fulān dan qaratu alā fulān wa anā asma fa aqar bih.
- 3. *al-Ijazah* (sertifikasi), seorang guru memberi persetujuan kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis dari gurunya, tanpa membacakan semua hadis yang diijazahkan. Lambang periwayatan yang dipakai adalah *haddasanā ijāzatan, khabbaranā, ajāza lī,* dan *anbaanī ijāzatan.*

²⁶Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *Uṣul al-Hadis Ulumuh wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 227-250.

-

- 4. *al-Munāwalah* (memperoleh), seorang guru memberi hadis atau kitab hadis kepada muridnya agar murid itu meriwayatkannya darinya. Lambang periwayatan yang dipakai adalah *nāwalanī*, *nāwalanā*, *fīmā nāwalanī*, *fīma nāwalanā*, dan *akhbaranī fulān munāwalatan*.
- 5. al-Mukātabah (cara tulisan), syekh menulis sendiri atau meminta orang lain menulis darinya untuk seorang murid di depannya atau tidak didepannya lalu guru itu memberikannya kepada sang murid melalui orang terpercaya. Al-Mukātabah ini mencakup dua bagian, yakni disertai atau tidak disertai ijazah. Lambang periwayatan yang dipakai adalah kataba ilayya fulān, akhbaranī bih kitābatan, dan akhbaranī bih mukātabatan.
- 6. al-l'lām atau l'lām alā Syaikh (pengumuman), guru memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis atau kitab tertentu merupakan bagian dari beberapa riwayat miliknya dan telah didengarnya atau diambilnya dari seseorang. Lambang periwayatan yang dipakai adalah akhbaranā ilāman, alamanī, dan fīmā alamanī fulān.
- 7. *al-Waṣiyyah* (wasiat), *syekh* memberikan wasilah kepada seseorang dengan sebuah kitab yang telah diriwayatkan sebelum kepergiaannya kepada orang lain. Lambang periwayatan yang dipakai adalah *fīmā auṣānī fulān* dan *auṣāilayya*.
- 8. *al-Wijādah* (penemuan), seorang murid menemukan *ṣaḥīfah* yang ditulis oleh seseorang yang dia tidak mendengar, mendapatkan *ijāzah*, ataupun proses *munāwalah*. Lambang periwayatan yang digunakan adalah *wajadtu*

bi kaṭṭ fulān haddasanā fulān, wajadtu fī kitāb fulān bikhaṭṭih haddasanā fulan, dan wajadtu 'an fulān.

b. I'tibar Sanad

Melakukan *i'tibar* merupakan kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan *takhrij al-ḥadīth* sebagai langkah pertama pada proses riset hadis, maka semua sanad hadis ditulis, dikelompokkan, kemudian dilakukan *i'tibar* sanad.

Pengertian dari kata *al-i'tibar* bentuk masdar *i'tibar* menurut etimologi artinya pengamatan segala sesuatu dengan maksud agar dapat mengetahui sesuatunya yang sama jenis.²⁷ Dalam terminologi ilmu hadis, melaksanakan *i'tibar* yakni menyantumkan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang pada bagian sanadnya hanya terlihat seorang perawi saja, dan dengan menyantumkan sanad lain itu akan dapat diketahui apakah ditemukan adanya periwayatan lain atau tidak pada bagian sanad dari sanad hadis yang diteliti.²⁸

I'tibar akan membuat semua jalur sanad hadis yang menjadi objek riset terlihat dengan jelas, termasuk dengan nama-nama perawinya, masing-masing metode periwayatannya. Jadi, faedah dari i'tibar ialah untuk mengetahui kondisi sanad hadis keseluruhan dilihat dari ada ataupun tidak adanya penguat berupa perawi yang berstatus mutabi' atau tawabi' (perawi pendukung pada periwayat yang selain sahabat Nabi) dan shahid atau syawahid (periwayat

.

²⁷Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 138.

²⁸Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 86.

pendukung yang berkategori sebagai sahabat Nabi).²⁹ Pada hal ini dapat dilakukan dengan membuat skema sanad hadis.

Pembuatan skema sanad hadis untuk semua sanad hadis yang diteliti sangat dibutuhkan agar menjelaskan dan memudahkan proses kegiatan *ali'tibar*. Ada beberapa hal yang harus dicantumkan dalam pembuatan skema sanad adalah jalur semua sanad, nama-nama perawi pada semua sanad, dan metode periwayatan yang dipakai oleh masing-masing perawi. Dalam membuat jalur-jalur sanad, garis-garisnya harus jelas agar dapat dibedakan setiap jalur sanadnya. Bahkan pembuatan garis-garis jalur sanad harus diperbaiki berulang kali apabila hadis yang diteliti mempunyai banyak sanad.

c. Kritik Sanad (Nagd al-Sanad)

Sanad hadis merupakan obyek utama dalam penelitian atau kritik hadis. Sanad mempunyai kedudukan penting dalam periwayatan hadis karena sanad sebagai rangkaian perawi yang menghubungkan sebuah hadis kepada Nabi Muhammad dan menentukan kedudukan suatu hadis. Oleh karena itu penelitian terhadap para perawi yang terlibat dalam hadis tersebut harus dilakukan.

Dilihat dari segi tujuan kritik hadis, verifikasi memang ditujukan pada matan hadis. Namun, penerapan kritik hadis yang menjadi objek inti riset yakni sanad hadis. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun, bahwa para

٠

²⁹Izzan, *Studi Takhrij...*, 138.

ulama hadis telah melakukannya saat meneliti berita dengan berpegang pada kritik terhadap perawi (*al-ruwāh*). Dengan argumentasi apabila para perawi amanah, maka apa yang disampaikan dinyatakan diterima dan sebaliknya jika para perawi tidak terpecaya, maka apa yang disampaikannya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah agama. Singkatnya, kebenaran matan sangat bergantung pada kejujuran perawi itu.³⁰

Berhubungan dengan kritik sanad hadis, uji keshahihan hadis dilakukan pada segi ketersambungan sanad dan kualitas para perawinya. Pada sisi ini perlu dilakukan penelitian secara intens terkait dengan biografi setiap periwayat, seperti nama, tahun lahir dan tahun wafat, guru dan murid. Adapun kaidah keshahihan hadis dibagi menjadi dua, yakni kaidah mayor dan kaidah minor.

Unsur-unsur kaidah mayor keshahihan sanad hadis yang telah disepakati oleh para ulama hadis ada lima, yakni ketersambungan sanad, perawiperawinya bersifat adil, seluruh perawinya bersifat *dabit*, sanad hadis tidak *syuzuz*, dan sanad hadis tidak mengandung *'illat.*³¹ Sedangkan, komponenkomponen kaidah minor keshahihan sanad hadis adalah sebagai berikut:³²

 Sanadnya tidak putus. Yakni tiap perawi sanad hadis memperoleh riwayat hadis dari perawi sebelumnya, hal ini dimulai dari sanad pertama sampai sanad terakhir pada hadis. Ada dua unsur dalam kaidah ini yaitu muttashil dan marfu'.

³⁰Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), 277.

³¹M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 130.

³²*Ibid.*, 131-155.

- Perawi yang adil. Bulir-bulir syarat yang sudah ditetapkan sebagai komponen kaidah minor perawi yang adil adalah memeluk agama Islam, Mukallaf, menjalankan syariat agama, dan menjaga kehormatan diri.
- 3. Perawi bersifat *ḍabiṭ*. Butir-butir sifat *ḍabiṭ* yang dimaksudkan dalam unsur-unsur kaidah minor adalah (1) perawi memahami riwayat yang diperolehnya atau didengarkannya dengan baik, (2) perawi mengingat secara baik riwayat yang sudah didengarnya atau diperolehnya, dan (3) perawi mampu memberikan riwayat yang telah dihafalkan dengan baik saat kapan saja ia diminta memberikan riwayat itu pada orang lain.
- 4. Terhindar dari *syuzuz*. Suatu hadis dinyatakan *syuzuz* jika suatu hadis diriwayatkan perawi yang *thiqat*, berlainan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi *thiqat*.
- 5. Terhindar dari *'illat*. Umumnya ulama hadis mengemukakan bahwa *'illat* hadis kebanyakan berwujud (1) perawi tidak *thiqah* dinilai *thiqah* dan (2) sanad yang terputus dinilai bersambung. Adapun langkah-langkah untuk meneliti *'illat* pada sanad hadis menurut Ibn al-Madini, ialah:³³ (1) Mengumpulkan dan meneliti seluruh sanad hadis yang memiliki persamaan makna pada matan, apabila hadis itu mempunyai *mutabi'* ataupun *shahid*. (2) Meneliti semua periwayatan dari beberapa sanad berdasarkan pada kritik yang telah dikatakan oleh kritikus hadis.

Agar mengetahui kondisi perawi yang memenuhi syarat-syarat shahih maka membutuhkan ilmu *Rijāl al-Ḥadīth.* Ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* digunakan

³³Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul...* 88.

untuk mengetahui biografi periwayat-periwayat hadis. Ilmu *Rijāl al-ḥadīth* membahas kondisi tiap-tiap perawi dari masa sahabat sampai masa *atba' al-tabi'in*. Ilmu *Rijāl al-ḥadīth* mempunyai beberapa cabang ilmu, yaitu ilmu *Al-Jarḥ wa Ta'dil*, ilmu *Tarīkh al-Ruwāh*, *Awṭanurruwah wa buldanuhum*, ilmu *ṭabaqat al-Muhadditsin*, *al-Asma' wa al-Kuna*, *al-Musytabah (mu'talif, muttafiq, muftariq)*, ilmu *al-Ansab*, dan *adab al-hadīth*.³⁴

1. Ilmu *Jarh wa Ta'dil*

Secara bahasa, *Al-Jarḥ* isim *maṣdar* dari *fiʾil jaraḥa yajruḥ* artinya melukai. Menurut terminologi ilmu hadis, *Al-Jarḥ* berarti terlihat jelas kepribadian perawi yang tidak adil atau buruk di bidang ingatan dan ketelitiannya, kondisi itu menyebabkan lemahnya riwayat yang diberikannya. Sedangkan kata *al-Taʾdil* merupakan isim *maṣdar* dari kata *'addala yu'addilu* berarti mengutarakan keadilan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-taʾdil* berarti mengungkap kebaikan pada diri seorang perawi sehingga terlihat jelas sifat *'adalah* tiaptiap perawi itu dan karena hal itu riwayat yang disampaikan olehnya tidak tertolak. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ilmu *jarḥ wa taʾdil* merupakan studi yang mempelajari kritik berisi celaan dan pujian terhadap para perawi.

Menurut 'Ajjaj al-Khaṭib, studi Al-Jarḥ wa ta'dil adalah:

³⁴Idri, Arif Jamaluddin Malik, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2017), 123 & 126.

³⁵*Ibid.*, 215-217.

Studi yang mempelajari kondisi para perawi hadis dari sisi riwayatnya diterima atau ditolak.³⁶

Beberapa kaidah *Al-Jarḥ wa ta'dil* yang digunakan oleh kritikus hadis dalam meneliti periwayat hadis dan dapat dijadikan landasan riset agar memperoleh hasil yang valid. Kaidah-kaidah *Al-Jarḥ wa ta'dil* beserta penjelasannya sebagai berikut:³⁷

Mendahulukan al-Ta'dil atas Al-Jarh

Apabila perawi mendapatkan pujian dari kritikus hadis dan dinilai tercela oleh kritikus hadis lainnya, maka yang lebih diutamakan adalah kritikan berupa sanjungan. Dikarenakan sifat dasar perawi hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang datang kemudian. Jadi yang harus didahulukan adalah sifat dasarnya.

الْجَرْح مُقَدَّمُ عَلى الْتَعْدِلِ b.

Mendahulukan Al-Jarh daripada al-Ta'dil

Jika perawi mendapatkan celaan dari seorang kritikus dan mendapat pujian kritikus lainnya. Jadi yang diutamakan adalah kritikan berupa celaan. Karena kritikus yang menyatakan celaan lebih memahami perawi yang dicelanya. Dasar untuk memuji seorang perawi adalah prasangka baik dari pribadi kritikus hadis dan prasangka baik itu harus dikalahkan apabila kenyataannya ada bukti yang menunjukkan ketercelaan perawi yang bersangkutan. Teori di atas merupakan teori yang dianut oleh banyak ulama hadis, *fugaha*, dan ulama *usul-fiqh*.

³⁶Ajjāj al-Khatīb, *Uṣul al-Hadis...*, 261.

³⁷Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 73-77.

إِذْ تَعَارَضَ الجَارِحُ وَ الْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلاَّ إِذَا تُبْتَ الْجَرْحُ الْمُفَسِّرُ

Apabila terjadi perselisihan antara kritik yang menyanjung dan mencela, maka yang harus diutamakan adalah kritikan yang menyanjung, kecuali kritikan yang mencela dibarengi dengan penjelasan penyebabnya.

Yang dimaksud yakni jika ada perawi hadis yang dipuji kritikus hadis dan dicela oleh kritikus hadis lain, maka yang didahulukan adalah kritikan yang menyanjung, kecuali apabila kritikan yang mencela dibarengi penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan perawi tersebut. Alasannya adalah kritikus yang mampu memberi penjelasan penyebab tercelanya perawi yang dinilainya lebih mengenali pribadi periwayat tersebut dibandingkan kritikus yang hanya memuji periwayat yang sama.

Ta'dil dan tajriḥ sebagaimana penjelasan di atas tidak dapat diterima kecuali dari orang-orang yang memenuhi persyaratan. Syarat tersebut adalah *mu'addil* dan *jarih* harus memiliki ilmu pengetahuan, bertaqwa, *wara'*, jujur, menjauhi fanatisme kelompok, dan memahami sebab *ta'dil* dan *tajrih*.

Jumlah orang yang dilihat cukup untuk melakukan *ta'dil* dan *tajrih* terhadap seorang periwayat yang terdapat pertentangan pandangan (*ta'arud*), antara lain:³⁸

 Minimal dua ulama pengkritik atau lebih, baik dalam hal syahadah ataupun riwayah. Hal ini dikemukakan oleh rata-rata fuqaha Madinah.

³⁸Bahrul Ma'ani, "Al-Jarh wa Al-Ta'dil Upaya Menghindari Skeptis dan Hadis Palsu", *Media Akademika*, Vol. 25, No. 2 (2010), 104.

- 2. Cukup seorang ulama dalam hal *riwayah*, bukan *syahadah*, karena angka bukanlah syarat untuk diterimanya suatu hadis dan tidak juga menjadi syarat *ta'dil* dan *tajrih* perawi hadis.
- 3. Cukup seorang ulama, baik dalam hal *syahadah* ataupun *riwayah*. Jika *ta'dil* diperoleh atas dasar pujian banyak ulama (*masyhur*), maka tidak memerlukan *muzakki* atau *mu'addil*.

إَذا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيْفًا فَلاَ يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلشِّقَةِ d.

Jika kritikus yang mencela termasuk orang yang *da If*, maka kritikannya pada orang yang *thiqah* ditolak.

Jika pengkritik merupakan orang yang tidak *thiqah* sedangkan yang dikritiknya merupakan orang yang *thiqah*, jadi kritikan orang yang tidak *thiqah* itu ditolak. Hal ini karena orang yang *thiqah* dikenal lebih waspada dan teliti daripada orang yang tidak *thiqah*.

Ulama hadis menjelaskan beberapa persyaratan bagi seseorang yang bisa dinyatakan sebagai kritikus hadis (*al-Jāriḥ wa al-Mu'addil*), yaitu:

- Beberapa syarat yang berkaitan dengan kepribadian, yakni adil, tidak condong terhadap aliran yang dianutnya, dan tidak berlawanan dengan perawi yang dinilainya, termasuk periwayat yang berlainan paham dengannya.
- 2. Persyaratan terkait dengan penguasaan wawasan. Kritikus wajib mempunyai wawasan yang luas dan mendalam terlebih pada hal-hal berikut: syariat Islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, kepribadian

perawi yang dinilainya, *'urf*, dan penyebab latar belakang sifat-sifat utama ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat.³⁹

Selain berkenaan dengan syarat-syarat kritikus hadis, ada syarat lain yang berhubungan dengan *output* kritikan, sehingga penilaian tentang kritik (*jarh wa ta'dil*) tersebut dapat diterima. Syarat-syarat itu antara lain:⁴⁰

- Al-Jarḥ wa ta'dil dikemukakan muhaddis yang telah mencukupi semua persyaratan untuk menjadi kritikus perawi hadis seperti yang sudah dijelaskan.
- Al-Jarḥ tidak ditolak, selain yang dijelaskan penyebabnya.
 Sedangkan, al-Ta'dil tidak harus dibarengi dengan uraian penyebabnya.
- 3. *Al-Jarḥ* yang wajar dapat diterima tanpa penjelasan penyebabnya untuk seorang periwayat yang tidak sedikitpun mempunyai nilai *al-Ta'dil*.
- 4. *Al-Jarḥ* harus terbebas dari bermacam-macam perihal yang menghalangi diterimanya periwayat.

لاَ يُقْبِلُ الْجَرْحُ إِلاَّ بَعْدَ التَّثَبُتِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوْحِيْنَ e.

Al-Jarḥ ditolak, selain setelah diteliti secara teliti dengan adanya kekhawatiran terjadinya persamaan orang-orang yang dicelanya.

Yang dimaksud adalah jika nama perawi mempunyai persamaan atau kemiripan dengan nama perawi, lantas dari salah satu perawi itu dicela,

.

³⁹Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 70.

⁴⁰Idri, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2017), 221.

maka kritikan itu ditolak, kecuali sudah dipastikan kritikan itu jauh dari kekeliruan sebab adanya persamaan nama tersebut. Alasannya karena suatu kritikan harus memiliki sasaran yang jelas. Ketika mengkritik kepribadian seseorang, orang yang dikritik wajib jelas dan jauh dari kerancuan.

الْجَرْحُ النَّاسشيءُ عَنْ عَدَاوَةِ دُنْيَوِيَةِ لاَ يُعْتَدُّ بِهِ

Al-Jarḥ yang dinyatakan oleh orang yang mendapatkan permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu dihiraukan.

Jika kritikus yang mencela perawi tertentu mempunyai permusuhan dalam masalah duniawi terhadap periwayat yang dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak boleh diterima. Hal ini dikarenakan persenggangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan ketidak jujuran.

2. Ilmu Tarīkh al-Ruwāh

Ilmu *tarīkh al-Ruwāh* merupakan suatu ilmu yang mempelajari terkait dengan sejarah para perawi hadis dari segi periwayatan hadis. Ilmu ini memberikan penjelasan kondisi para perawi hadis dalam mengutarakan sejarah kelahiran, wafat, guru-guru dan sejarah penerimaan dari mereka, murid-murid yang meriwayatkan hadis mereka, perjalanan atau rihlah. Singkatnya, ilmu *tarīkh al-Ruwāh* membahas lebih dalam terkait dengan sejarah periwayat hadis.

Adapun pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari ilmu ini, meliputi:⁴¹

- 1. Nama asli dan panggilan periwayat.
- Mengetahui tanggal lahir dan tanggal wafat periwayat. Hal ini menjadi serius karena untuk mengetahui hadis yang mereka riwayatkan sanadnya bersambung atau tidak.
- 3. Mengenali guru-guru para periwayat.
- 4. Waktu periwayat menerima hadis. Guna memberikan informasi apakah perawi tersebut menerima hadis pada masa kanak-kanak atau sudah baligh. Poin ini diperlukan karena sebagian ulama hadis mempermasalahkan status ini.
- 5. Domisili dan negara para periwayat. Dari hal ini dapat diidentifikasi lingkungan sosialnya.
- 6. Masa dan tempat rihlah para perawi saat mencari hadis.
- 7. Murid-murid yang meriwayatkan hadis dari para perawinya.
- 3. Awṭanurruwah wa buldanuhum. Ilmu yang mempelajari tempat tinggal (domisili) para perawi dan kota para perawi dilahirkan.
- 4. Ilmu *Ṭabaqat al-Muhadditsin*. Ilmu yang mempelajari tentang kedudukan dan kekuatan para periwayat hadis baik penerima maupun penyambung dari generasi sesudah para sahabat dan tabiín. 42

⁴¹Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital* (Riau: Indragiri.com, 2018), 25.

⁴²Muhammad Sholikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu: Studi Kasus Syekh M.M al-A'zami dalam Mengungkap Otensitas Hadis* (Sleman: Garudhawaca, 2012), 44.

-

- 5. *Al-Asma' wa al-Kuna*. Ilmu yang menerangkan nama-nama perawi yang terkenal dan kunyah (nama panggilan) para perawi hadis.
- 6. Al-Musytabah (mu'talif, muttafiq, muftariq). Al-Musytabah secara bahasa berarti menyerupai. Sedangkan secara istilah hadis, al-musytabah adalah keserupaan nama para perawi, baik lafadz atau tulisannya, namun namanama ayahnya berbeda pada lafadznya bukan tulisannya, dan sebaliknya. Mu'talif secara bahasa berarti berkumpul dan berjumpa. Sedangkan secara istilah berarti kesamaan nama, laqab, kunyah atau nasab dari segi tulisannya, namun lafadznya berbeda. Muttafiq dan muftariq merupakan keserupaan nama perawi dengan nama ayahnya, bahkan lebih dari itu, baik dari tulisan atau lafadznya, sedang berlainan orang. Oleh sebab itu lalu terjadilah kesamaan nama-nama dengan julukannya atau nasabnya atau seienisnya. 43
- 7. Ilmu *al-Ansab*, yaitu ilmu yang mempelajari terkait nasab atau persaudaraan para periwayat hadis. Ilmu ini digunakan untuk mengenali para perawi yang dinasabkan tidak pada nama ayahnya dan nasab yang berbeda dengan yang dimaksudkan.
- 8. Adab al-ḥadīth. Adab periwayatan hadis, dibagi menjadi dua yakni adab muhaddits dan adab penuntut hadis. Adab muhaddits antara lain menampakkan akhlak yang mulia, berperilaku baik, menjadi teladan, jujur atas apa yang diberikan pada masyarakat, dan mempraktekkannya pada diri sendiri sebelum memerintahkan pada orang lain. Sedangkan, beberapa adab

⁴³Mahmud Thahan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, terj. Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), 267.

.

penuntut hadis yaitu memiliki adab yang unggul dan berakhlakhul karimah sesuai dengan mulianya ilmu yang sedang dituntut, meluruskan niat dan ikhlas karena Allah, bersikap waspada terhadap tujuannya menuntut hadis, dan mengamalkan hadis-hadis yang didengar.⁴⁴

d. Kritik Matan Hadis (Naqd al-Matan)

Setelah melakukan penelitian pada sanad hadis sebagai langkah utama dalam riset hadis, maka langkah selanjutnya yakni melanjutkan penelitian pada matan hadis. Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah metodologis yang dapat digunakan, yakni: *Pertama*, meneliti matan dengan memperhatikan kualitas sanadnya. *Kedua*, meneliti runtutan lafal dari jumlah matan yang semakna. *Ketiga*, meneliti kandungan matan. Hal yang patut diperhatikan adalah mengamati matan sesudah sanad, setiap matan harus bersanad dan kualitas matan belum tentu sama dengan kualitas sanad.

Seperti halnya keshahihan sanad, keshahihan matan hadis juga mempunyai dua kaidah, yakni kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah keshahihan matan yang meliputi kaidah mayor yaitu terhindar dari *syuzuz* dan *'illat.* Hanya saja kaidah minornya tidak rinci sebagaimana pada kaidah keshahihan sanad hadis. Dalam hal ini meneliti matan hadis merupakan penjabaran dari kedua unsur tersebut. 46

-

⁴⁴*Ibid.*, 226.

⁴⁵Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 113.

⁴⁶Nasir Akib, "Keshahihan Sanad dan Matan Hadis: Kajian Ilmu-ilmu Sosial", *Sahutut Tarbiyah*, Vol. 21, No. 14 (2008), 110.

Adapun tolak ukur penelitian matan menurut al-Khatīb al-Baghdādi, yakni suatu matan dinyatakan diterima, apabila:⁴⁷

- 1. Tidak berlainan dengan nalar
- 2. Tidak bersinggungan dengan hukum Alquran yang qat'iy
- 3. Tidak beretentangan dengan hadis mutawatir
- 4. Tidak berlainan dengan ijma' ulama salaf
- 5. Tidak bersinggungan dengan dalil yang telah pasti
- 6. Tidak berlainan dengan hadis ahad berkualitas lebih kuat keshahihannya Sedangkan, menurut Ṣalāḥ al-Dīn al-Idlibi menunjukkan bahwa kriteria matan yang shahih adalah:⁴⁸
- 1. Tidak berlainan dengan petunjuk Alquran
- 2. Tidak berlainan dengan hadis yang lebih kuat
- 3. Tidak bersinggungan dengan nalar, panca indera, dan sejarah
- 4. Runtutan redaksinya memperlihatkan tanda-tanda sabda kenabian

Dari berbagai kriteria keshahihan hadis menurut al-Khatīb al-Baghdādi dan Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabi, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria keshahihan matan sebagai berikut: *Pertama*, sanadnya berstatus shahih. *Kedua*, tidak berlawanan dengan Alquran. *Ketiga*, tidak berlainan dengan hadis ahad dan mutawatir. *Keempat*, tidak bertentangan dengan logika. *Kelima*, tidak bersinggungan dengan sejarah. *Keenam*, susunan redaksinya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi.

⁴⁷Ismail, Metodologi Penelitian..., 118.

⁴⁸Suryadilaga, *Metodologi Penelitian...*, 148.

e. Teori Pemaknaan Hadis

Bagian lain dari kritik matan adalah pemahaman hadis. Dalam bahasa Arab, pemahaman hadis disebut juga dengan *fahm al-ḥadīth* atau *fiqh al-ḥadīth*. Dalam ilmu pemahaman hadis Nabi dikenal dengan istilah *sharh*, yaitu penggambaran secara obyektif suatu teori atau hukum dalam fakta. Dalam memahami hadis Nabi, ulama membaginya menjadi dua kelompok, yakni kelompok tekstualis (cenderung pada makna asli teks hadis) yang disebut dengan *ahl al-ḥadīth* dan kelompok kontekstualis (mengembangkan penalaran hadis terhadap beberapa faktor yang tersirat dari teks hadis) disebut dengan *ahl al-Ra'yi.*

Studi pemahaman hadis ini membutuhkan adanya ilmu *ma'anil* hadis berisikan prinsip dalam memahami hadis Nabi hingga hadis tersebut dapat dipahami pesan tersiratnya secara cermat.⁵⁰ Dengan demikian, Ilmu *ma'anil* hadis adalah studi yang mempelajari cara memahami makna matan hadis secara komprehensif baik makna yang tersirat maupun yang tersurat.

Berkaitan dengan pemahaman hadis, terdapat beberapa ilmu bantu mutlak yang diperlukan. Berikut beberapa pedoman yang diberikan Yusuf al-Qaradhawi dalam menguraikan pemahaman hadis, yakni ada delapan:⁵¹

a. Mengetahui petunjuk Alquran yang berkaitan dengan hadis tersebut. Hadis berfungsi sebagai bayan Alquran tentunya tidak bertentangan dengan hukum-hukum yang ada dalam Alquran. Sebagaimana contoh: hadis *al*-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁹Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 67-68, 73.

⁵⁰Abdul Mustaqim, *Memahami Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 10

⁵¹Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis", *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 3, No. 1 (2018), 10.

Gharaniq dan hadis ṣaurahn dan ḥalfuhn dikatakan baṭil. Disebutkan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 233, berbunyi: apabila keduanya ingin menceraikan dengan suka rela keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa antara keduanya.

- b. Menghimpun hadis-hadis setema. Semua hadis yang mempunyai tema sama harus dikumpulkan, seperti jika mengambil hadis tentang *isbal al-Izar*, maka semua hadis yang membahas tema tersebut lebih baik dicantumkan.
- c. Menggabungkan dan mentarjihkan antara hadis-hadis yang nampak bertentangan. Seperti hadis riwayat Abī Hurairah tentang hukum perempuan pergi berziarah kubur. Dengan demikian, apabila dalam semua hadis terdapat pertentangan, perlu untuk digabungkan dan ditarjihkan
- d. Memperhatikan latar belakang, situasi, dan kondisi saat hadis diucapkan, diperbuat, dan tujuannya. Para Syaikh memberikan beberapa contoh, seperti hadis larangan seorang perempuan pergi safar tanpa mahramnya. Rasa takut perempuan untuk berpergian sendiri tanpa suami atau mahram kala itu karena perjalanan dilalui dengan menunggang unta atau keledai, namun situasi saat ini telah berubah, perjalanan dilakukan bersama banyak orang dengan menaiki pesawat dan keselamatannya juga terjamin, sehingga tidak takut untuk safar sendirian.
- e. Mampu membedakan antara perkara yang *haq* dan yang *batil*. Sebagai contoh: Penggunaan siwak di luar shalat. Diketahui bahwa bersiwak merupakan sunnah setiap melaksanakan shalat. Sedangkan, seseorang yang

tidak shalat apakah harus menggunakan tusuk gigi. Jika seseorang bersiwak, sebaik-baik pencapaiannya adalah kebersihan dalam mulutnya. Kebersihan merupakan tujuan dan pasta gigi atau tusuk gigi merupakan sarana. Setiap apapun yang sesuai, jangan ada yang mengatakan: meninggalkan siwak setelah makan dianggap meninggalkan sunnah.

- f. Mampu membedakan antara makna sebenarnya dan kiasan dalam memahami hadis. Poin ini merupakan salah satu hal penting untuk memahami sunnah Nabi yakni untuk membedakan mana yang nyata dan mana yang kiasan. Yusuf al-Qardhawi memberikan contoh kata kiasan dalam sunnah, yakni: Nabi saw bersabda, "yang tercepat mengikuti saya adalah yang tangannya terpanjang". Jadi apakah dari hadis bahwa yang tercepat dari mereka memiliki tangan yang panjang merupakan makna sebenarnya atau kiasan? Arti yang sebenarnya ialah yang dimaksud panjang disini bukan panjang sebenarnya, tetapi panjang tangan dalam berbuat kebaikan (suka menolong).
- g. Mampu membedakan antara hadis yang berkaitan dengan alam ghaib dan nyata. Hal ini merupakan poin penting dalam memahami sunnah, banyak orang telah salah dalam membandingkan yang ghaib dengan yang nyata, sehingga menyebabkan mereka membuat kesalahan yang serius dalam memahami sunnah.
- h. Dapat memberi kepastian makna kalimat dalam hadis. Untuk memahami sunnah dengan baik, perlu mengetahui arti kata yang terkandung di dalamnya. Ada banyak perkataan Nabi saw yang ditafsirkan secara tidak

benar, dan berdasarkan penafsiran hukum ini, maka perlu dipastikan makna kata tersebut. Misal seperti kata gambar yang muncul dalam banyak hadis Nabi. Apakah foto termasuk atau tidak? Terlebih bukan pada zaman nabi, semoga Allah memberinya kedamaian bukan berarti persetujuan dalam pengucapan dengan kata gambar yang ada dalam hadis untuk memberi arti dan hukum yang sama. Atau mungkin saja yang dimaksud gambar adalah patung dan ini merupakan makna hadis yang paling tepat dan akurat. Begitupula dengan sisa kata-kata dalam hadis Nabi saw.

Selain ilmu bantu mutlak di atas, ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan untuk pemaknaan hadis, antara lain:⁵²

- 1. Sisi kebahasaan, kritik teks hadis untuk mengenali keaslian dan keabsahan teks agar terhindar dari pemalsuan hadis. Metode-metode yang dapat digunakan pada pendekatan ini adalah:
 - a. *Haqiqi* dan *majāzi*. Konsep *haqiqi* adalah konsep yang dipakai untuk menunjukkan makna yang sebenarnya. Sedangkan konsep *majāzi* adalah konsep yang menggunakan bahasa kiasan, sehingga masih membutuhkan penelitian lebih dalam untuk mengetahui makna aslinya, termasuk penelitian melalui ilmu *balaghah*.
 - b. *Asbab al-Wurud*, merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa yang melatar belakangi munculnya sebuah hadis
 - c. Metode induksi. Metode ini biasanya digunakan dalam berpikir rasional selain metode deduksi dan metode-metode lain. Kritik hadis berdasarkan

⁵²Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 106.

metode induksi merupakan kritik hadis yang dilakukan dengan cara mengkaji hadis-hadis tertentu secara rinci kemudian dari hadis-hadis tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini, kritikus meneliti hadis-hadis secara spesifik satu per satu, kemudian dari data-data hadis tersebut dibuat kesimpulan secara umum.⁵³

d. Metode deduksi. Metode ini diaplikasikan berdasarkan teori-teori, dalil-dalil yang bersifat umum kemudian dilakukan pembuatan kesimpulan yang bersifat khusus.⁵⁴ Dengan metode deduksi, peneliti berangkat dari pengetahuan secara umum untuk mencapai kesimpulan khusus melalui pengamatan yang sistematis dan kritis.

2. Dilihat dari analisis kandungan matan

Analisis kandungan matan bertujuan sebagai penerapan ajarannya apakah layak dijadikan modeling, dikesampingkan, atau dikokohkan pemanfaatannya sebagai *hujjah syar'iyyah*. Ada beberapa kriteria dalam kandungan matan hadis, antara lain:⁵⁵

- a. Tidak berlainan dengan Alquran
- b. Tidak bersinggungan dengan hadis dan *sirah nabawiyah*
- c. Tidak bersinggungan dengan logika, indra, dan tarikh
- d. Hadis menunjukkan sabda kenabian (pernyataannya menunjukkan ciriciri sabda kenabian)

⁵³Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 147.

⁵⁴*Ibid* 152

⁵⁵Muhid, *Metodologi Penelitian...*, 107.

f.Ke*hujjah*an Hadis

Umat Islam sudah menyepakati hadis sebagai pedoman kedua setelah Alquran. Hadis berkedudukan sebagai sumber hukum Islam juga didukung oleh dalil-dalil *naqli* (Alquran dan hadis), *ijma'* (kesepakatan para ulama), dan dalil *aqli* (rasional atau petunjuk akal). Itulah beberapa sebab hadis dijadikan *hujjah* dalam keseharian.

Ke*hujjah*an hadis merupakan hadis yang harus dijadikan dasar hukum sesuai dengan *ijma*' ulama, baik *muhaddisin*, *uṣul* maupun *fiqh*. Tidak seluruh hadis Nabi dapat dijadikan *hujjah* pada kehidupan sehari-hari. Hadis yang dapat dijadikan hujjah merupakan hadis yang dilihat dari segi kualitasnya, yakni hadis *shahih*, *hasan*, dan *ḍa'īf.*⁵⁶

Para ulama ahli ilmu dan fuqaha telah sepakat menggunakan hadis shahih dan hasan (baik *lidzatihi* maupun *lighairihi*) sebagai *hujjah* karena pada prinsipnya keduanya mempunyai sifat yang dapat diterima atau *maqbul*. Hadis yang dapat diterima (*maqbul*) dapat digunakan sebagai hujjah. Sedangkan hadis yang tidak dapat diterima (*mardud*) tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*.

Berdasarkan sifatnya, hadis *maqbul* dibagi menjadi dua, yakni:

a. *Maqbul ma'mulun bihi* (yang dapat diterima menjadi hujjah dan diamalkan), digunakan untuk menegakkan suatu hukum.

⁵⁶Muhammad Salahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 141.

b. *Maqbul ghairu ma'mulun bihi* (yang dapat diterima, tidak dapat diamalkan), tidak dapat dijadikan *hujjah* bagi suatu hukum *syara*.⁵⁷

Hadis *maqbul* yang *ma'mulun bihi*, yaitu:

- a. Semua hadis tentang hukum. Yaitu hadis yang tidak memiliki lawan dengan hadis lain yang dapat mempengaruhi artinya. Hadis *muhkam* dapat digunakan berhukum karena dapat dipraktekkan secara pasti.
- b. Hadis *mukhtalif* yang dapat diambil titik tengahnya. Yaitu dua buah hadis yang berselisih dan bisa ditemukan jalan tengahnya untuk dipraktekkan kedua-duanya.
- c. Hadis *rajih.* Hadis yang paling kuat di antara dua hadis yang memiliki maksud berbeda.
- d. Hadis *nasikh.* Hadis yang diakhir, yang menghapuskan hukum dalam hadis yang datang lebih dahulu.⁵⁸

Selain hadis *maqbul*, juga terdapat hadis *mardud* (tidak dapat diterima). Yang termasuk dalam hadis *mardud* ialah hadis dhaif. Mengenai hadis dhaif dapat diamalkan dan dijadikan *hujjah*, ada tiga pendapat, yakni:

Pertama, dapat dipraktekkan secara sepenuhnya yang berkenaan dengan halal dan haram, faḍāil, targhīb, dan tarhīb, dan lain sebagainya dengan syarat tidak ada hadis lain yang menjelaskannya dan hadisnya tidak terlalu dhaif. Pendapat ini dikemukakan Imam Abu Hanifah, Imām Malik bin Anas, Imam

⁵⁷Nurliana Damanik, "Teori Pemahaman Hadis Hasan", *Shahih: Jurnak Kewahyuan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019), 30.

⁵⁸*Ibid.*, 31.

Shāfi'iÿ, Imam Ahmad bin Hambal, Abu Daūd Sulaiman, Kamal al-Dīn Ibnu Himām, dan Muhammad al-Mu'in. ⁵⁹

Kedua, dapat digunakan dalam faḍa'il al-'amal, baik dalam perihal yang dibolehkan maupun dilarang. Adapun syarat-syarat yang menjadikan hadis da'if boleh diamalkan, antara lain: tingkat keḍa'ifannya tidak terlalu parah, di bawah riwayat lain yang shahih, dan saat mengamalkannya tidak boleh meyakini sepenuhnya bahwa hadis tersebut sabda Rasulullah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh an-Nawawi dalam kitab al-Adzkar bahwa ulama hadis, fuqaha dan lain-lain membolehkan hadis dhaif untuk faḍa'il selama belum mencapai derajat maudhu'. Makna faḍail disini banyak disalah artikan, yang dimaksud faḍail ialah keutamaan amal, bukan amalan-amalan sunnah.

Sesungguhnya ulama-ulama hadis tidak memaksudkan kebolehan menggunakan hadis dhaif dalam *faḍa'il al-'amal* itu untuk menetapkan hukum amal. Tetapi ulama-ulama itu menghendaki kebolehan tersebut untuk menerangkan keutamaan suatu amal sunnah yang telah ditetapkan kesunnahannya oleh suatu hadis shahih atau hasan.

Ketiga, hadis da'if sama sekali tidak dapat dipraktekkan. Walaupun hanya untuk menerangkan keutamaan suatu amal. Hal ini merupakan pendapat dari al-Bukhari, Muslim, segenap pengikut Daud ibn Ali al-Dhahiry dan Abu Bakar ibn al- 'Araby al-Maliki.⁶⁰

1987), 230.

-

Abdul Karim bin Abdullah al-Hadhir, al-Hadith al-Da'if wa Hukmu al-Iḥtijāj bih (Riyad: Dār al-Muslim, 1997), 250.
 T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang,

B. Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Singkatnya, psikologi adalah studi yang mengkaji sesuatu yang abstrak, yakni jiwa. Dalam Islam, jiwa disebut dengan istilah *alnafs* dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *al-ruḥ*. Kedua istilah itu masing-masing mempunyai asumsi yang berbeda dalam penggunaannya.

Sedangkan secara istilah, psikologi menurut beberapa ahli, sebagai berikut:⁶¹

- a. Menurut Garden Murphy, studi yang mempelajari respon yang diberikan makhluk hidup pada lingkungannya.
- b. Wilhem Wundt mengemukakan psikologi yakni studi yang mengkaji pengalaman-pengalaman yang muncul pada diri seseorang. Seperti *feeling,* pikiran, kehendak, dan perasaan panca indera.
- c. Menurut John Locke, psikologi diartikan sebagai segala pengetahuan, tanggapan, dan perasaan jiwa manusia yang didapat dari pengalaman.
- d. Plato dan Aristoteles, mengartikan psikologi merupakan studi pengetahuan yang mempelajari hakekat jiwa dan prosesnya sampai akhir.
- e. Menurut Baron, psikologi diartikan sebagai pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan proses-proses mentalnya. Dengan demikian, psikologi dapat disebut sebagai satu kajian tentang sesuatu yang memberi kesan pada jiwa seseorang.

⁶¹Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2020), 1-3.

Dari beberapa definisi para psikolog dapat diketahui bahwa psikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang secara komprehensif mengkaji perilaku manusia, baik pribadi atau kelompok dalam kehidupan sosial dan lingkungannya. Dilihat dari sisi kajian, psikologi dibagi dua, yakni psikologi umum yang mengkaji sikap manusia pada umumnya dan psikologi khusus yang mengkaji perilaku seseorang dalam keadaan yang khusus.

Salah satu bagian dari psikologi khusus yakni psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian merupakan kajian terkait dengan tingkah laku individu yang pada khusunya dilihat dari aspek kepribadian. Kepribadian merupakan pola ciri-ciri dan sifat-sifat unik yang relatif menetap, yang memberikan konsistensi dan individualitas terhadap tingkah laku seseorang yang menentukan cara khas bagi individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Adapun aspek-aspek kepribadian yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin, mencakup:⁶²

- 1. Karakter, yakni konsistensi dalam berpendirian.
- Temperamen, yaitu ketidak sesuaian posisi reaktif seseorang, seperti lambatnya reaksi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari lingkungannya.
- 3. Tindakan, yakni sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif, atau ambivalens.
- 4. Kestabilan emosi, yakni tingkat kestabilan reaksi emosional terhadap lingkungan sekitar.

.

⁶²*Ibid.*, 123.

- 5. Responsibilitas, yakni ketersiapan mendapatkan resiko atas perilaku atau perbuatan yang telah dilakukan.
- 6. Sosiabilitas, merupakan terbuka atau tertutup dengan orang lain.

Dalam psikologi kepribadian ada macam-macam teori yang terkenal, seperti teori psikoanalisis Sigmund Freud, teori analitik Carl Gustav Jung, teori sosial-psikologis Alder, Fromm, Horney, dan Sullivan, teori personologi Murray, teori medan Kurt Lewin, teori psikologi individual Allport, teori stimulusrespons Throndike, Hull, Wotson, dan teori the self Carl Rogers. Teori psikologi kepribadian ini memperlajari kepribadian secara khusus tentang siapa dia, apa yang dimiliki, dan apa yang sedang dilakukannya. Terkait dengan pemahaman kepribadian yang harus diketahui yakni pemahaman sangat dipengaruhi oleh paradigma yang dijadikan landasan untuk mengembangkan teori tersebut.

Empat paradigma paling banyak digunakan sebagai landasan. Keempat paradigma itu dapat diruntut sumbernya dari sejarah perkembangan psikologi kepribadian, yakni:⁶³

- a. Paradigma psikoanalisis. Teori psikoanalisis pertama kali ditemukan oleh Sigmund Freud dan kemudian dipakai oleh banyak pakar untuk mengembangkan teori psikologi kepribadiannya sendiri, seperti Carl Gustav Jung, A. Adler, Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan H.S Sullivan.
- b. Paradigma traits. Paradigma traits, kognitif, dan behaviorisme merupakan tiga paradigma non psikoanalitik. Ketiga paradigma ini berawal dari satu sumber, yakni psikologi percobaan. Paradigma traits lebih mengarah pada peramalan-

⁶³Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 2-6.

peramalan tingkah laku, tidak seperti psikoanalisis yang lebih akrab pada pengubahan tingkah laku. Teori traits dicetuskan oleh William James, Murray, Abraham Maslow, R. Cattel, Eysenck, dan Allport.

- c. Paradigma kognitif. Paradigma kognitif mempunyai konsep dasar bahwa fikiran dan keyakinan pribadi menjadi kunci untuk memahami tingkah laku. Fikiran, daya ingat, dan keyakinan ini memiliki referensi khusus terhadap dunia. Beberapa pakar yang meyakini paradigma kognitif, antara lain Kurt Lewin, George Kelly, C. Rogers, Mischel dan Bandura.
- d. Paradigma Behaviorisme. Teori ini lebih dekat dengan teori belajar yang berupaya menjelaskan bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan, dan bagaimana sikap dapat berubah menjadi dampak dari interaksi itu. Teori belajar menjadi teori psikologi kepribadian apabila yang dikaji perilaku yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Paradigma ini dikembangkan oleh Pavlov, Skinner, dan Watson.

Teori psikologi kepribadian memiliki sifat mendeskripsikan dan menggambarkan perilaku manusia secara sistemastis dan tidak sulit dipahami. Tidak ada tingkah laku manusia yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa alasan, pasti ada yang mempengaruhi, penyebab, motivator, pendorong, tujuan, atau latar belakang. Selain sifat deskriptif, teori psikologi kepribadian juga bersifat prediktif, yakni tidak hanya mendeskripsi kejadian di masa lalu dan sekarang, tetapi juga dapat meramalkan kejadian di masa depan. Hal tersebut yang membuktikan bahwa konsep-konsep tersebut teruji keabsahannya.

a. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Saat mendeskripsikan kepribadian, Sigmund Freud membagi menjadi tiga inti bahasan, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian yang kebanyakan diikuti oleh pakar kepribadian lainnya. Sigmund Freud memiliki nama asli Sigismund Schlomo Freud, adalah seorang neurolog berkebangsaan Austria. Lahir di kota Freiberg, Moravia (yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Republik Ceko), pada 6 Mei 1856. Saat berumur empat tahun Freud pindah ke Vienna melanjutkan hidupnya dan bekerja selama 79 tahun sebelum diusir karena ancaman Nazi pada tahun 1938, dan meninggal di Inggris pada 23 September 1939.⁶⁴

Kehidupan jiwa menurut Freud mempunyai tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tidak sadar (unconscious). Hingga tahun 1923 Freud mengumumkan tiga struktural lain sebagai penyempurna struktural lama dan gambaran mental terlebih dalam tujuan atau fungsinya. Ketiga struktural lain itu dikenal dengan id, ego, dan superego.

Berikut penjelasan tiga tingkat kesadaran menurut Sigmund Freud, adalah: 65

1. Sadar (*Conscious*). Tingkat kesadaran berisi banyak peristiwa diamati pada suatu waktu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari pikiran, pandangan, ingatan, dan perasaan yang masuk ke *consciousness*. Isi-isi dari

⁶⁴Rika Febriani, *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmadzhab Psikoanalisis* (Yogyakarta: Sociality, 2017), 8.

⁶⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, 15-16.

kesadaran itu hanya bertahan dalam waktu tidak lama di wilayah conscious, dan lantas ke daerah preconscious atau unconscious, seketika orang mengalihkan perhatiaannya ke clue yang lain.

- 2. Prasadar (*preconscious*) atau ingatan siap (*available memory*). Yakni tingkat kesadaran yang menjadi penghubung antara tingkat sadar dan taksadar. Isi *preconscious* berasal dari *conscious* dan *unsconscious*. Pengalaman yang sudah tidak mendapat perhatian akan dipindahkan ke daerah prasadar. Di lain sisi, isi daerah tak sadar dapat muncul ke daerah prasadar. Materi tidak sadar yang sudah berada di daerah prasadar bisa menimbulkan kesadaran dalam bentuk ikonik, misal lamunan, keliru ucapan, mimpi, dan mekanisme pertahanan diri.
- 3. Tak sadar (*unconscious*). Merupakan bagian paling dalam dari struktur kesadaran. Menurut Freud, ini merupakan bagian terpenting dari jiwa manusia. Ketidaksadaran berisi impuls, insting, dan *drives* yang dibawa manusia sejak lahir, dan trauma pada masa kecil yang ditekan oleh kesadaran untuk dipindah ke daerah tak sadar. Meteri ketidaksadaran cenderung kuat untuk menetap dalam ketidaksadaran dan mempunyai pengaruh sangat kuat dalam mengatur tingkah laku namun tetap tidak disadari.

Sedangkan, kepribadian menurut Freud terdiri dari tiga sistem atau struktural besar yang bekerja bersama secara kooperatif dan membentuk

organisasi yang padu serta harmonis secara mental. Tiga sistem besar itu adalah sebagai berikut:⁶⁶

- 1. Id (it). Terdiri dari dua hal, yaitu *eros* dan *thanatos. Eros* merupakan insting manusia yang paling primitif, yakni insting seksual. *Thanatos* merupakan insting manusia yang agresif. Id mempunyai kecenderungan untuk merespon impuls yang menyenangkan. Sebaliknya, Id menolak segala sesuatu yang bersifat menyakitkan. Oleh karena itu, Id disebut Freud sebagai prinsip kenikmatan. Id sangat sulit untuk diakses dan identitasnya hanya mungkin didefinisikan pada saat dihadapkan dengan ego.
- 2. Ego (I). Ego beroperasi pada prinsip realitas atau segala sesuatu yang ada. Bagi seseorang yang menyesuaikan dengan baik, ego merupakan alat eksekutif kepribadian untuk mengatur id dan super-ego membangkitkan relasi dengan dunia luar demi kepentingan keseluruhan kepribadian beserta keperluan-keperluan dalam jangka panjang. Freud mengakui bahwa pada saat ego berusaha menjembatani id dengan realitas, maka pada saat yang sama sering kali penting bagi ego untuk mengajak id melihat ketidakmungkinan merealisasi perintahnya dalam hubungannya dengan realitas. Ego dibangun untuk memediasi id yang tidak realistis dalam merealisasikannya di dunia nyata. Ego adalah bagian dari struktur kepribadian yang terorganisasi meliputi pertahanan, persepsi, kecerdasan intelektual, dan fungsi-fungsi dalam pengambilan keputusan. Freud menyebutkan bahwa ego lebih setia kepada id, ini sering dilakukan ego

.

⁶⁶Calvin S. Hall, *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*, terj. Cep Subhan (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 38-57.

dengan menyamarkan aspirasi instingtif tertentu id demi meminimalisir ketidaksesuaiannya dengan realitas. Meskipun demikian, superego terus waspada mengawasi gerak-gerik ego. Apabila ego terlalu tunduk pada pemuasan gairah id, maka superego akan menghukum ego dengan perasaan marah dan bersalah (penyesalan).

3. Superego (above I). Kepribadian yang baik perspektif superego adalah kepribadian yang mampu menundukkan dirinya saat dihadapkan dengan pertimbangan moral. Superego terdiri atas dua macam, yakni sistem kesadaran dan citra diri ideal. Sistem kesadaran dapat menghukum ego dengan perasaan bersalah apabila ego terlalu tunduk dengan id. Sedangkan, citra diri ideal merupakan gambaran imajinasi tentang citra pribadi yang baik di waktu mendatang. Citra diri ideal ini bisa terkait dengan bayangan karir yang ingin dimiliki pada masa depan. Singkatnya, superego berkaitan dengan sesuatu yang ideal dan bertanggung jawab atas etika dan standar-standar perilaku yang dibebankan kepada diri sendiri. Superego digolongkan sebagai bentuk suara hati yang mengendalikan Id dan bertanggung jawab terhadap perasaan bersalah saat melanggar aturan moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang struktural kepribadian manusia menurut Freud yakni: *Pertama*, Id merupakan bagian paling dasar dari kepribadian yang mendambakan kepuasan atau kenikmatan yang apabila tidak terpenuhi maka seseorang akan merasakan marah atau cemas. *Kedua*, ego merupakan cara seseorang menangani keadaan. Ego akan menunda tuntutan Id

yang berlainan dengan realitas melalui pencarian jalan bagi pemenuhan Id di kesempatan yang lain. *Ketiga*, superego merupakan penilaian tentang baik dan buruk. Superego memiliki dua kelompok, yakni kesadaran yang menghukum tindakan yang keliru dan ego ideal yang memberi hadiah pada perilaku yang benar.

b. Teori Analitik Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung merupakan pengikut setia Freud, tetapi kemudian mempunyai beberapa pendapat yang berbeda terutama mengenai pentingnya seksualitas. Jung lahir tahun 1875 di Kresswill dan meninggal tahun 1961 di Kusnacht pada usia 85 tahun. Karir intelektual Jung dimulai pada tahun 1905 pada bidang psikiatri di Universitas Zurich. Pada tahun 1906 hubungan Jung dan Freud sudah dimulai. Jung pertama kali bertemu dengan Freud pada tahun 1907 di Vienna. Pertemuan ini menghasilkan sebuah karya yang berjudul *The Psychology of Dementia Praecox.* Awal tahun 1912, Jung mengumumkan kemandiriannya dari Freud melalui publikasi karya berjudul *Neue Bahnen der Psychology*.

Psikologi analitik Carl Gustav Jung tidak membicarakan tentang kepribadian, akan tetapi *psyche. Psyche* merupakan totalitas peristiwa-peristiwa psikis baik yang disadari ataupun tidak disadari seseorang. Jiwa manusia terbagi menjadi dua alam, yakni alam sadar (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam itu mempunyai hubungan fungsi

-

⁶⁷Febriani, Sigmund Freud..., 64-66.

penyesuaian, yaitu *pertama,* alam sadar yakni penyesuaian pada dunia luar. *Kedua,* alam tak sadar yakni penyesuaian pada dunia dalam.

Menurut Jung, kepribadian dirangkai dari sejumlah sistem yang berorientasi pada tiga tingkat kesadaran, yakni ego berorientasi pada tingkat sadar, kompleks pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip pada tingkat tak sadar kolektif.

- 1. Kesadaran dan Ego. Menurut Jung ego merupakan hasil pertama dari proses pelepasan kesadaran. Sebagai bagian dari kesadaran, ego memiliki peran serius dalam menentukan tanggapan, perasaan, pikiran, dan ingatan yang bisa masuk menuju kesadaran. Ego berfungsi sebagai penyaring pengalaman, agar keutuhan kepribadian terpelihara dan memberi seseorang perasaan berkelanjutan dan identitas.
- 2. Ketidaksadaran pribadi. Organisasi ini berisi hal-hal yang didapatkan individu selama hidupnya, seperti hal-hal yang terlupakan, terdesak, teramati, terpikir, dan menjadi pembatas antara kesadaran dengan ketidak sadaran pribadi yang berisikan hal-hal yang siap masuk ke kesadaran. Alam bawah sadar sendiri terletak pada daerah pembatas antara ketidak sadaran pribadi dan kolektif.⁶⁸
- 3. Ketidaksadaran kolektif. Bagian ini mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya melalui generasi yang terdahulu dan secara tidak langsung diperoleh melalui manifestasi dari isi-isi ketidak

.

⁶⁸Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 47.

sadaran kolektif yang dapat berbentuk *sympton* dan kompleks, mimpi dan *archetypes*. ⁶⁹

1) Sympthom dan Kompleks

Sympthom merupakan tanda berupa motivasi yang dapat berbentuk pada lahiriyah maupun batiniyah. Sedang kompleks yakni bagian kejiwaan yang telah terlepas dari kontrol kesadaran, kemudian memiliki kehidupan sendiri dalam kegelapan dan ketidaksadaran yang dapat menunda atau mempercepat prestasi-prestasi kesadaran.

2) Mimpi, Fantasi, dan Khayalan

Mimpi datang dari kompleks dan mempunyai fungsi konstruktif dan arti profetik (peramal). Sedangkan, fantasi dan khayalan merupakan pengaktualan ketidaksadaran dan keduanya berkaitan dengan mimpi dan datang pada waktu kesadaran merendah.

3) Archetypes

Bagian yang menarik perhatian Jung karena tema ini hampir tercantum di seluruh karya intelektual Jung. *Archetypes* merupakan kecenderungan alamiah atau bawaan yang membentuk dan mentransformasi kesadaran seseorang. Menurut Jung, *archetypes* adalah *primordial image* atau *inborn behaviour patterns* yang berarti kecenderungan bawaan manusia dan berguna dalam membentuk kecenderungan pola perilaku manusia.⁷⁰

.

⁶⁹*Ibid* 48

⁷⁰Febriani, *Sigmund Freud...*, 75.

Archetypes pada dasarnya dapat dikatakan lebih mirip dengan insting atau naluri yang tidak mempunyai wujud sehingga archetypes mengungkapkan dirinya sendiri dalam bentuk tindakan dan intensi. Insting-insting ini dapat disebut sebagai dorongan-dorongan yang banyak dibahas dalam psikoanalisis. Banyak dari pembaca karya Jung menemukan bahwa dalam perlakuan ketidaksadaran kolektif, Jung mengajukan kolaborasi tidak biasa antara kekuatan primordial dan kekuatan spiritual.⁷¹

Beberapa bentuk khusus dari isi ketidaksadaran lain menurut Jung yakni bayang-bayang (ssii lain atau bagian gelap dari kepribadian), proyeksi atau *imago* (menempatkan isi batin sendiri pada objek di luar dirinya), dan anima-animus (anima bagi lelaki dan animus bagi perempuan) merupakan sifat atau kualitas jenis kelamin yang ada dalam ketidaksadaran manusia.

Pandangan Jung dalam pembahasaan kejiwaan terbagi menjadi dua, yakni fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa adalah wujud kegiatan kejiwaan yang secara teori tidak mengalami perubahan pada lingkungan yang berbeda-beda. Fungsi jiwa terbagi menjadi dua, yakni pertama, rasional yaitu memberi penilaian pada pikiran dan perasaan dengan cara bekerja memberi penilaian benar atau salah dan senang atau tidak senang. Kedua, irasional yaitu tidak memberi penilaian pada penginderaan atau intuisi dengan cara bekerja tanpa penilaian.

⁷¹*Ibid.*, 78.

Sedangkan, sikap jiwa merupakan arah energi psikis umum yang bertransformasi dalam bentuk adaptasi manusia pada dunianya. Sikap jiwa terbagi menjadi dua yakni ekstrover dan introver. Ekstrover yaitu sikap yang dipengaruhi dunia objektif atau dunia luar dirinya, penyesuaiannya tertuju keluar dan sikapnya ditentukan oleh lingkungan. Ekstrover yaitu sikap yang dipengaruhi dunia subjektif atau dunia dalam dirinya sendiri, penyesuaiannya tertuju ke dalam dan sikapnya ditentukan oleh faktor-faktor subjektif.⁷²

Tipologi yang digunakan Jung untuk mendeskripsikan beberapa versi kepribadian manusia adalah dengan mengelaborasikan sikap dan fungsi jiwa. Dari kolaborasi antara sikap dengan fungsi akan diperoleh delapan macam tipe manusia, yakni:⁷³

- a. Ekstraversi-pikiran: orang yang condong terlihat seperti *impersonal*, angkuh, dingin, dan mengharap orang lain seperti dirinya.
- b. Ekstraversi-perasaan: orang yang perasaannya berubah-ubah ketika situasinya berbeda.
- c. Ekstraversi-penginderaan: realistis, praktis, dan keras kepala.
 Menerima fakta apa adanya tanpa dipikirkan secara intens dan mampu membedakan fakta secara rinci.
- d. Ekstraversi-intuisi: berorientasi secara otentik, namun pemahamannya sangat dipengaruhi oleh naluri yang terkadang berlawanan dengan fakta tersebut.

-

⁷²Fatwikiningsih, *Teori Psikologi...*, 43-45.

⁷³Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, 52-54.

- e. Introversi-pikiran: orang yang memiliki emosional datar, berjarak dengan orang lain, condong menyukai usul gagasan abstrak dan benda kongkrit lainnya.
- f. Introversi-perasaan: orang yang mempunyai perasaan emosional tinggi tetapi menyamarkan perasaan itu. Orang yang menilai semuanya menggunakan tanggapan secara subyektif dan kenyataan secara objektif.
- g. Introversi-penginderaan: cenderung tenggelam dalam esensi-esensi jiwanya sendiri dan melihat dunia bagaikan sesuatu yang tidak memikat. Introversi-penginderaan yang ekstrim ini biasanya ditandai oleh halusinasi dan esotoris (bicara yang hanya bisa dipahami oleh orang tertentu saja).
- h. Introversi-intuisi: terisolasi dalam dunia primodial yang mereka sendiri sesekali tidak mengetahui maknanya. Orang-orang tersebut kemungkinan tidak mampu secara efektif bersosialisasi dengan orang lain. Condong tidak praktis dan memahami fakta secara subjektif.

Setiap manusia mempunyai dua versi kepribadian, satu tipe beroperasi di kesadaran dan tipe lainnya beroperasi di ketidak sadaran. Kedua versi yang dimiliki manusia itu saling berlawanan, seperti jika tipe sadarnya ekstravet-pikiran maka tipologi tidak sadarnya adalah introversiperasaan.

Tipologi Jung ini dijelaskan pada tabel 1.1 berikut ini.

Sikap	Fungsi	Tipe	Ciri Kepribadian
	Pikiran	Ekstraversi-	Orang yang ilmiah. Aktivitas
Ekstraversi		pikiran	intelektualnya berlandasan
			data objektif
	Danagaan	Elvatuavanai	Ougus vons Jasmetis
	Perasaan	Ekstraversi-	Orang yang dramatis,
4		perasaan	mengungkapkan emosinya
			secara open minded dan
			cepat beralih
	Penginderaan	Ekstraversi-	Pencari nikmat, melihat dan
		penginderaan	menyenangi dunia dengan
			alami
	Intuisi	Ekstraversi-	Wirausaha, mudah bosan
		intuisi	dengan rutinitas yang
			dijalani secara kontinue
	7.1.		
	Pikiran	Introversi-	Filsuf atau teoritisi,
		pikiran	penilaian intelektualnya
			secara mendalam
	Perasaan	Introversi-	Notulis yang kreatif, mudah
		perasaan	memalsukan perasaan, dan
			tidak sesekali melewati

			gejolak emosional
Introversi	Penginderaan	Introversi-	Budayawan, menjalani
		penginderaan	dunianya dengan cara pribadi
			begitu pula dengan cara
			mengekspresikannya
	Intuisi	Introversi-intuisi	Peramal, sulit memahami
			intuisinya sendiri

BAB III

IBNU 'ABBĀS DALAM SUNAN AL-KUBRĀ DAN DATA HADIS NIKMAT WAKTU LUANG NOMOR INDEKS 11800

A. Biografi Ibnu 'Abbās

a. Riwayat Hidup Ibnu 'Abbas

Ibnu 'Abbās merupakan anak dari paman Nabi Muhammad sekaligus sahabat Nabi. Ibnu 'Abbās mempunyai nama asli 'Abdillah bin 'Abbas bin 'Abdu al-Muṭalib al-Qurasiy al-Hāshimī. Ibnu 'Abbas berkuniyah Abū al-'Abbās al-Madaniy, berlaqab *al-Ḥabr wa al-Bahr* (lautan tinta), *likathirah 'ilmuhu* (mempunyai banyak ilmu). Nabi saw menyapanya dengan kebijaksanaan dua kali, dan berkata 'AbdIllah bin Mas'ud: *turjaman* (penerjemah) Alquran 'Abdillah bin 'Abbas.⁷⁴

Menurut Sa'id bin Jabir, Ibnu 'Abbās dilahirkan di kota Madinah antara tahun ketiga sampai kesepuluh kenabian. Ibnu 'Abbās dikhitan pada usia sepuluh tahun. Saat Nabi Muhammad saw wafat, Ibnu 'Abbās masih berusia 13 tahun. Ibnu 'Abbās meninggal dunia diusia 70 tahun saat melayani ummat di kota Thaif. Ibnu 'Abbās wafat pada tahun 69 hijriah, pendapat lain megatakan pada tahun 68 hijriah.⁷⁵

⁷⁴Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Vol. 15 (Beirut: al-Muassasah al-Risālah, 1980), 154.

⁷⁵Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihab al-Dīn al-'Aqlānī al-Syāfī'i, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), 365.

Semasa hidupnya, Ibnu 'Abbās belajar dan meriwayatkan hadis dari guru-gurunya. Guru-guru Ibnu 'Abbās antara lain Nabi Muhammad saw, Ayahnya, Abū Bakr, 'Uthmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Mu'adh bin Jabal, Abī Dhar, Khālid bin Wālid, Usamah bin Zaid, Abī Ṭalḥah al-Anṣārī, Abī Hurairah, Mu'awiyah bin Abī Sufyān, 'Āishah, Asma' binti Abī Bakr, Ummu Salamah, dan lain-lain.

Ibnu 'Abbas selain sebagai murid, juga sebagai guru. Ibnu 'Abbās mempunyai banyak murid, antara lain 'Abdillah bin Umar bin al-Khaṭṭāb, Abū Salamah bin 'Abd al-Rahman, 'Alqamah bin Waqāṣ, 'Ikrimah, 'Aṭak, Sa'id bin Abī al-Ḥasan Biṣrī, Sa'id bin Abī Hindin, 'Abdullah bin Ka'ab bin Mālik, Úbaidillah bin Abī Yazīd al-Makiy, Anas bin Mālik, Fāṭimah bin al-Ḥusain bin 'Alī wa Khalāiq, dan lain-lain.⁷⁶

Kisah Ibnu 'Abbas yang Tekun Menuntut Ilmu dan Tidak Menyia-nyiakan Masa Hidupnya

Ibnu 'Abbās sempat hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw saat masih berusia kanak-kanak dan Nabi telah wafat sebelum Ibnu 'Abbās mencapai usia dewasa. Di usianya yang masih kanak-kanak Ibnu 'Abbās telah mempelajari watak kedewasaan dan prinsip-prinsip hidup dari Rasulullah saw. Ibnu 'Abbās menduduki posisi yang tinggi di antara para laki-laki disekeliling Rasulullah karena kekuatan iman, akhlak, dan keluasan ilmunya. Ibnu 'Abbās

.

⁷⁶*Ibid.*, 364.

memiliki gelar ulama, yaitu ulama umat Muhammad, karena mempunyai pemikiran yang cemerlang, hati yang cerdas, dan wawasan yang luas.⁷⁷

Ibnu 'Abbās telah menemukan jalan hidupnya sejak dini dan menyadari bahwa dirinya tercipta untuk ilmu dan pengetahuan. Hal ini didapatinya saat Rasulullah saw mendekatkan dirinya kepada beliau dan menepuk pundaknya. Lalu Rasulullah mendoakan, "Ya Allah, pahamkanlah dia dalam urusan agama dan ajarkanlah takwil kepadanya." Doa yang sama ini beberapa kali diberikan Rasulullah pada Abdullah bin 'Abbās. Meskipun saat Nabi Muhammad saw wafat, Ibnu 'Abbās yang belum genap usia 13 tahun tidak pernah menyianyiakan masa kanak-kanaknya yang cerdas tanpa mengikuti majelis Rasul dan apa yang dikatakan oleh Rasul. Setelah Rasulullah wafat, Ibnu 'Abbās belajar kepada para sahabat Rasulullahyang senior. Pikirannya yang bersinar dan antusias, mendorongnya untuk meneliti setiap hal yang didengarnya. Bahkan Ibnu 'Abbās berkata pada dirinya sendiri bahwa ia harus bertanya kepada tiga puluh orang sahabat Rasulullah tiap satu persoalan."

Saat berusia dewasa, Abdullah bin 'Abbās tetap menjadi pemuda dewasa yang lisannya selalu bertanya dan kalbunya selalu mencerna. 'Umar bin Khaṭṭab selalu mengajak Ibnu 'Abbās dalam majelis *syura*-nya dengan para sahabat dari kalangan senior. Umar bin Khaṭṭab senantiasa berkata pada Ibnu 'Abbās agar tidak malu-malu menyampaikan gagasan. Begitulah Abdullah bin 'Abbās yang seumur hidup berusaha memenuhi wasiat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qisthi Press, 2015), 377.

⁷⁸Imam Mubarok bin Ali, *Dahsyatnya Ibadah, Bisnis, dan Jihad Para Sahabat Nabi yang Kaya Raya* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 162.

Rasulullah dan memanfaatkan umurnya sebaik mungkin. Semua pengetahuan dan masa hidupnya semata-mata untuk menjaga dirinya dari larangan Allah swt. Selama hidup Ibnu 'Abbas telah meriwayatkan hadis sebanyak 1660 hadis. Pada saat Ibnu 'Abbās wafat, Abū Hurairah yang saat itu masih hidup menggambarkan rasa kehilangannya dengan berkata, "Hari ini telah wafat ulama umat."

B. Data Hadis

a. Hadis dan Terjemah

عَنْ سُوَيْدِ بْنِ نَصْرٍ، عَنْ عَبْد اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ اللهِ عَنِ اللهِ عَنِ اللهِ عَنِ اللهِ عَنِ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " نِعْمَتانِ مَعْبُونٌ فِيهِما كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " نِعْمَتانِ مَعْبُونٌ فِيهِما كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَةُ وَالْفَرَاغُ "⁸⁰ الصِّحَةُ وَالْفَرَاغُ "⁸⁰

Dari Suwaid bin Naṣr, dari 'Abdillah bin al-Mubārak, dari 'Abdillah bin Sa'id bin Abī Hindin, dari Ayahnya, dari Ibni 'Abbās, dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua Kenikmatan kebanyakan manusia tertipu pada keduanya: Kesehatan dan waktu luang."

b. Takhrij Hadis

Saat melakukan proses takhrij hadis tentu diperlukan media dan kata kunci. Untuk mempermudah proses takhrij hadis menggunakan Makatabah Shameela dengan kata kunci الصِّحَةُ وَالْفَرَاغُ dan menggunakan kitab Tuḥfat al-Ashrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf. Selain terdapat dalam kitab al-Sunan al-Kubrā, hadis tersebut juga ditemukan dalam kitab-kitab berikut ini:

a. Kitab Shahih al-Bukhārī karya Imam al-Bukhārī

⁷⁹Ummu Ayesha, *Sirah 60 Sahabat Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 286.

⁸⁰Abū 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī, al-Nasāi, *al-Sunan al-Kubrā*, Vol. 10, No. Indeks 11800 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001), 387.

حَدَّثَنَا المَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبد اللَّهِ بنُ سَعيدٍ هُو ابْن أَبِي هِنْد، عَن أَبِيهِ، عَن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ ": نِعْمَتَانِ مَعْبُونٌ فِيهِما كَثِيرٌ مِنَ النَّه عَنْهُمَا : الصِّحَّةُ وَالفَرَاغُ 81 عَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالفَرَاغُ 81 عَنْهُمَا

Telah menceritakan kepada kami Makiyyu bin Ibrāhīm, telah memberi kabar pada kami 'Abdullah bin Sa'id dia anak Abī Hindin, dari Ayahnya, dari Ibnu 'Abbās raḍiallāhu 'anhu berkata, Rasulullāh sallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."

b. Kitab Sunan al-Tirmidzi karya al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا صَالِح بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَسُوَيد بنُ نَصْرٍ، قَالَ صَالِح: حَدَّثَنَا، وَقَالَ سُوَيْدٌ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَك، عَن عَبدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِند، عَنْ أَبِيه، عَن ابْنِ عَبَّاس، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وَسَلَّمَ: «نِعْمَتَانِ مَعْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَةُ وَالفَراغُ» 82

Telah menceritakan kepada kami Ṣāliḥ bin 'Abdillah, dan Suwaid bin Naṣr, berkata Ṣāliḥ: Telah berverita pada kami, dan berkata Suwaid: Telah mengabarkan pada kami 'Abdullah bin al-Mubārak, dari 'Abdillah bin Sa'id bin Abī Hindin, dari Ayahnya, dari Ibni 'Abbās, berkata: Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya yaitu kesehatan dan waktu luang."

c. Kitab Sunan Ibnu Mājah karya Ibnu Mājah

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بِنُ عَبِدِ الْعَظِيمِ الْعَنبَرِي قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى، عَن عَبِدِ اللَّهِ صَلَّى بُنِ سَعِيدِ بِنِ أَبِي هِنْد، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نِعْمَتانِ مَعْبُونٌ فيهما كَثِيرٌ مِنَ النّاس، الصِّحّةُ، وَالْفَراغُ»⁸³ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نِعْمَتانِ مَعْبُونٌ فيهما كَثِيرٌ مِنَ النّاس، الصِّحّةُ، وَالْفَراغُ»

Telah menceritakan kepada kami al-'Abbās bin 'Abd al-'Azīm al-'Anbari berkata: telah bercerita pada kami Ṣafwān bin 'Īsā, dari 'Abdillah bin Sa'īd bin Abī Hindin, dari Ayahnya, berkata: Aku telah mendengar Ibni 'Abbās,

⁸²Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Duhāk, al-Tirmidhi, Abū 'Īsā, Sunan al-Tirmidhi, Vol. 4, No. 2304 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1975), 550.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸¹Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al- Mukhtaṣar min Amūri Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa sinnunahu wa Ayamuhu,* Vol. 8, No. Indeks 6412 (T.k: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422H), 88.

⁸³Ibnu Mājah Abū 'Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 2, No. Indeks 4170 (al-Ḥalb: Dār Ihyāk al-Kutub al-'Arabiyah, T.t), 1396.

mengatakan: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu kesehatan, dan waktu luang."

c.Biografi dan Jarh wa Ta'dil

1. Ibni 'Abbas⁸⁴

1) Nama Asli : 'Abdullah bin 'Abbās bin 'Abd al-Muṭṭalib al-

Qurshī al-Hāshīmī bin 'abd Manāf

2) Thabaqah : 1 (Sahabat)

3) Guru-guru : **Rasulullah saw**, Usāmah bin Zayd, Buraydah bin

Hasib al-Aslamy, Khalid bin Walid, Sa'd bin

'Ubadah, Ubay bin Ka'ab, dan Tamim al-Dari

4) Murid-murid : Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ma'bad bin 'Abbas,

Abū Ka'ab al-Hāshimī, Abū Hurairah al-

Damashqi, Abū Yazid al-Madini, Arbadah al-

Tamīmī, **Sa'id bin Abī Hindin**, Sa'id bin Jubayr

5) Jarh wa ta'dil : Ibnu Hajar al-'Asqalani: Sahabat Nabi

Al-Dhahabi: Sahabat Nabi

6) Sighat periwayatan: qāla

2. Abihi/Sa'id bin Abi Hindin⁸⁵

1) Nama Asli : Sa'id bin Abī Hindin

⁸⁴Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Vol. 15 (Beirut: al-Muassasah al-Risālah, 1980), 154.

⁸⁵Al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl...*, Vol. 11, 93.

2) Thabaqah : 3

3) Guru-guru : Ḥafṣa bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Ḥumaid bin 'Abd

al-Raḥmān al-Ḥimyariy, 'Āishah binti Abū Bakr

al-Siddiq, Sa'id bin Marjanah, 'Abdullah bin

'Abbas, 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah,

'Ubaidah al-Salamaniy

4) Murid-murid : Usāmah bin Zaid al-Laithī, 'Abdullah binSa'īd bin

Abi Hindi, 'Abdullah bin Muhammad bin Abi

Yaḥyā, Laith bin Abī Sulaim, Muhammad bin

Ishaq bin Yasar, Musa bin Maisarah, Nafi' bin

'Umar

5) Jarh wa ta'dil : Ibnu Ḥajar al-'Asqalani: Thiqah

Ibnu Hibban: Thiqah

Al-Dhahabi: Thiqah Mashhur

6) Sighat periwayatan: 'an

3. 'Abdillah bin Sa'id⁸⁶

1) Nama Asli : 'Abdillah bin Sa'id bin Abī Hindi al-Farāzī

2) Thabaqah : 6

3) Guru-guru : Ismā'īl bin Abī Ḥakim, Isamā'īl bin Muhammad

86 *Ibid.*, Vol. 15, 37.

bin Sa'd, Thauri bin Zaid al-Dailiy, Ḥarb bin Qais,

Abī Ziyād maulā Ibni 'Abbās, Sa'īd bin Abī

Hindin, Muhammad bin Ishaq bin Yasar

4) Murid-murid : Ismā'il bin Ja'far, Ṣafwān bin 'Īsā, Sulaimān bin

Bilāl, Yaḥyā al-Zuraqiy, 'Abdullah bin al-

Mubārak, al-Makiy bin Ibrāhim, Waki' bin al-

Jarrāh

5) Jarh wa ta'dil : Abū Ḥafṣa 'Umar bin Shāhīn: thiqah

Abū Zar'ah al-Rāzī: thiqah

Aḥmad bin Ḥanbal: thiqah makmūn

Abū Ţālib dari Ahmad bin Ḥanbal: thiqatun thiqah

6) Sighat periwayatan: 'an

4. 'Abdullah bin al-Mubārak⁸⁷

1) Nama Asli : 'Abdullah bin al-Mubārak bin Wāḍiḥ al-Ḥandhalī

al-Tamimiy

2) Thabaqah : 8

3) Guru-guru : Sulaimān al-Tamīmiy, Ḥumaid al-Ṭuwail, Ismā'il

bin Abī Khālid, Yahyā bin Sa'id al-Anṣārī, al-

A'masī, al-Thaurī, 'Abdillah bin Sa'id bin Abī

Hindin, Hishām bin 'Urwah.

4) Murid-murid : Ma'mar bin Rāshīd, Ibnu 'Uyainah, Muslim bin

⁸⁷Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Aqlaniy al-Shafi'iy, *Tahdzib al-Tahdzib*, Vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), 415.

Ibrāhīm, Sa'īd bin Sulaimān, **Suwaid bin Naṣr,**'Uthmān bin 'Abdan, 'Amrū bin 'Aun, 'Abdullah

bin 'Uthman bin 'Abdan

5) Jarh wa ta'dil : menurut Ibnu Sa'din: Thiqah ma'mun

menurut Abū Ḥātim al-Rāzī: Thiqah Imām

menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalaniy: Thiqah Thabit

6) Sighat periwayatan: 'an

5. Suwaid bin Nașr⁸⁸

1) Nama Asli : Suwaid bin Nașr bin Suwaid al-Marwaziy

2) Thabaqah : 10

3) Guru-guru : Sufyān bin 'Uyainah al-Makiy, 'Abdullah bin al-

Mubārak, 'Abdu al-Kabīr bin Dīnar, 'Alī bin al-

Ḥusain bin Wāqid, Abī 'Iṣmah Nūḥ bin Abī

Maryam

4) Murid-murid : al-Tirmidhī, **al-Nasāi**, Abū Isḥāq Ibrāhīm bin

Sulaimān, Ahmad bin Ja'far al-Marwaziy, Abū

Bakr Ahmad bin Muhammad bin 'Asim bin Yazid

bin Muslim, Muhammad bin Hatim bin Nu'aim

5) Jarh wa ta'dil : Menurut al-Nasāi: Thiqah

Menurut Ibnu Ḥibbān: Thiqah

⁸⁸al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal...*, Vol. 12, 272.

Menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalaniy: Thiqah

6) Sighat periwayatan: 'an

6. al-Nasai⁸⁹

1) Nama Asli : Ahmad bin Shu'aib bin 'Alī bin Sinān bin Baḥr bin

Dinār, Abū 'Abd al-Raḥman, al-Nasāi

2) Thabaqah : 11 (*Mukharrij*)

3) Guru-guru : Ahmad bin Naṣr al-Naisābūrī, Abī Shu'aib al-Sūsī,

Suwaid bin Naṣr, Imam Abū Daud, Imam al-

Tirmidzi

4) Murid-murid : Abū Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ishāq bin al-

Sunniy, Abū al-Qāsim Ḥamzah bin Muhammad

bin 'Ali al-Kinai, Abū al-Ḥasan Muhammad bin

'Abdillah bin Zakariya, 'Alī bin Abī Ja'far

5) Jarh wa ta'dil : Menurut Ibnu 'Addi: seorang yang faqih

Menurut Sa'din al-Barwadi: seorang imam

Menurut 'Ali bin 'Amr: al-Nasai seorang yang

Faqih, Syaikh dari Mesir

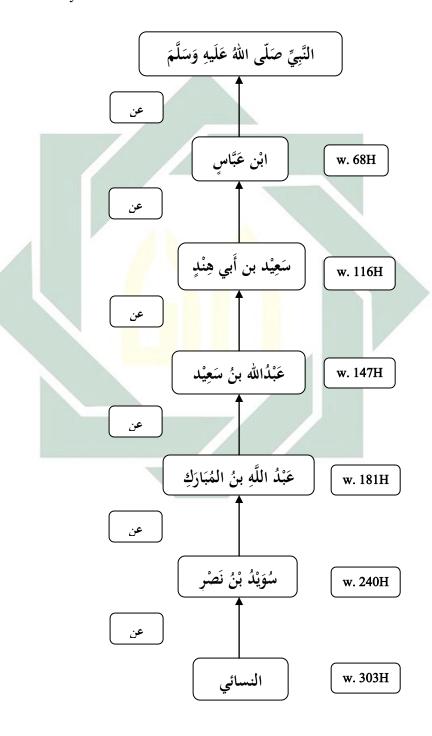
6) Sighat periwayatan: 'an

-

⁸⁹al-Shafi'iy, *Tahdzib al-Tahdzib*, Vol. 1, 26.

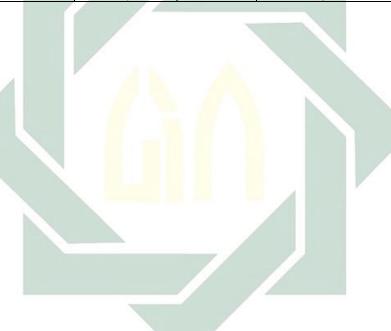
d. Skema Sanad

- a. Skema Sanad Tunggal
 - 1) Hadis riwayat al-Nasāi

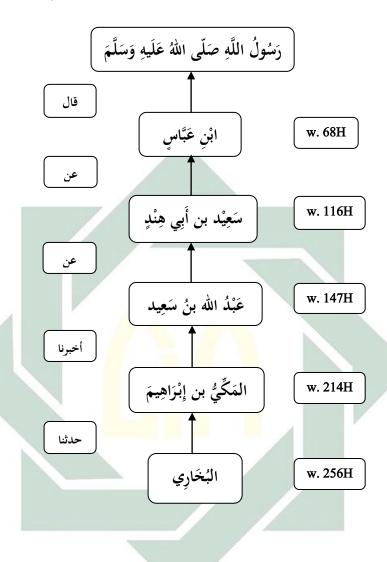


Tabel Periwayatan al-Nasai

	Urutan	Angka	Tingkatan	
Nama Periwayat	Periwayat	Thabaqah	Thabaqah	Lahir/Wafat
Ibni 'Abbās	Periwayat I	1	Sahabat	W. 68H
Sa'id bin Abi Hindin	Periwayat II	3	<i>Tabi'in</i> besar	W. 116H
'Abdullah bin Sa'id	Periwayat III	6	<i>Tabi'in</i> kecil	W. 147H
'Abdullah bin al-		8	Atba'ut tabi'in	L. 118H/W.
Mubārak	Periwayat IV	0	besar	181H
		10	Tabi'ul Atba	L.149H/W.
Suwaid bin Nașr	Periwayat V	10	kalangan tua	240H
	7/	11		L. 215H/W.
al-Nas a i	Periwayat VI	11	Mukharrij	303H

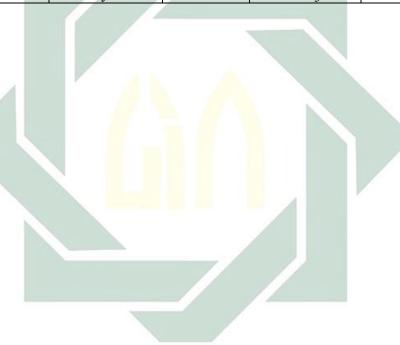


2) Hadis riwayat Imam al-Bukhārī

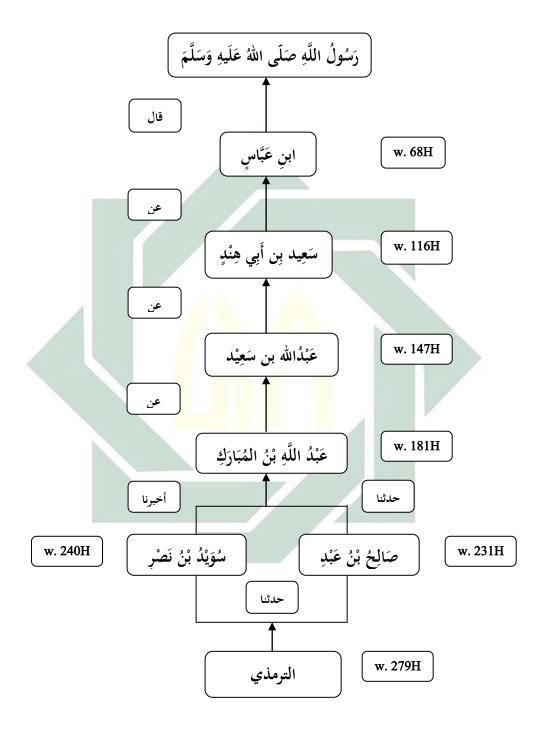


Tabel Periwayatan Imam al-Bukhārī

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Angka Thabaqah	Tingkatan Thabaqah	Lahir/Wafat
Ibni 'Abbās	Periwayat I	1	Sahabat	W. 68H
Sa'id bin Abi		2		
Hindin	Periwayat II	3	<i>Tabi'in</i> besar	W. 116H
'Abdullah bin		6		
Sa'id	Periwayat III	6	<i>Tabi'in</i> kecil	W. 147H
al-Makiy bin		9	Atba'ut tabi'in	L. 126H/W.
Ibrāh i m	Periwayat IV	9	besar	214H
		//		L. 194H/W.
al-Bukhārī	Periwayat V	11	Mukharrij	256H



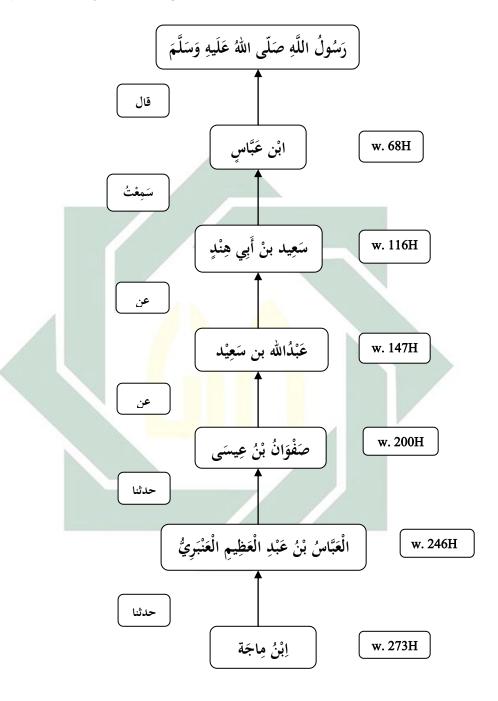
3) Hadis riwayat al-Tirmidzi



Tabel Periwayatn al-Tirmidzi

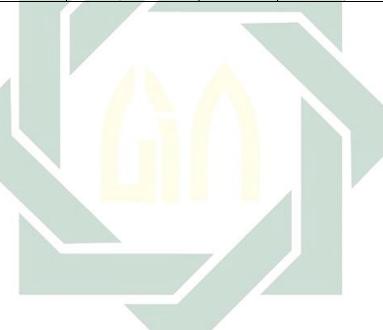
Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Angka Thabaqah	Tingkatan Thabaqah	Lahir/Wafat
Ibni 'Abbās	Periwayat I	1	Sahabat	W. 68H
Sa'id bin Abi Hindin	Periwayat II	3	<i>Tabi'in</i> besar	W. 116H
'Abdullah bin Sa'id	Periwayat III	6	Tabi'in kecil	W. 147H
'Abdullah bin al- Mubārāk	Periwayat IV	8	Atba'ut tabi'in besar	L. 118H/W. 181H
Ṣāliḥ bin 'Abdillah				W. 231H dan
dan Suwaid bin	Periwayat V	10	Tabi'ul Atba'	L. 149H/W.
Nașr			kalangan tua	240H
Al-Tirmidzi	Periwayat VI	11	Mukharrij	L. 200H/W. 279H

4) Hadis riwayat Ibnu Mājah

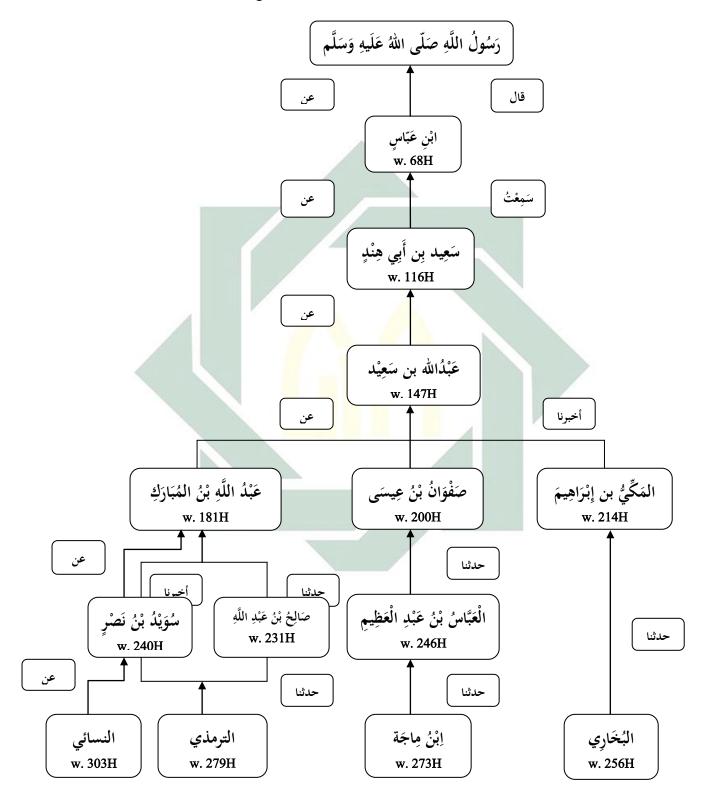


Tabel Periwayatan Ibnu $M\bar{a}$ jah

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Angka Thabaqah	Tingkatan Thabaqah	Lahir/Wafat
Ibni 'Abbās	Periwayat I	1	Sahabat	W. 68H
Sa'id bin Abi Hindin	Periwayat II	3	<i>Tabi'in</i> besar	W. 116H
'Abdullah bin Sa'id	Periwayat III	6	Tabi'in kecil	W. 147H
Safwan bin Tsa	Periwayat IV	8	Atba'ut tabi'in besar	W. 200H
al-'Abbās bin 'Abdi		10		
al-'Azīm	Periwayat V	10		W. 246H
The Mark of	D. i	11	N G-1-1	L. 209H/W.
Ibnu Mājah	Periwayat VI		Mukharrij	273H



e. Skema Sanad Gabungan



f. I'tibar Sanad

Kegiatan selanjutnya setelah mentakhrij hadis yakni *i'tibar* dalam sanad hadis. Secara terminologi ilmu hadis, *i'tibar* yaitu mengikutsertakan sanadsanad lain untuk sebuah hadis tertentu. Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, akan tampak jelas keseluruhan sanad hadis yang menjadi objek riset, termasuk juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang diaplikasikan. Manfaat *i'tibar* adalah untuk mengetahui keseluruhan sanad hadis dilihat dari ditemukan atau tidak ditemukannya pendukung. ⁹⁰

Dengan *i'tibar* akan diketahui apakah sanad hadis sebagai ojek riset mempunyai *shahid* dan *mutabi'* sebagai pendukung atau tidak. *Shahid* secara terminologi ilmu hadis mempunyai bentuk jamak *syawahid* yaitu hadis yang perawinya dari segi sahabat berbeda dan berstatus sebagai pendukung dengan memakai matan yang menyerupai dalam lafal dan maknanya secara menyeluruh atau dalam maknanya saja. *Mutabi'* jamaknya *tawabi'* adalah periwayat yang berstatus menjadi pendukung pada perawi lain yang bukan Sahabat Nabi. ⁹¹

Setelah mengetahui skema sanad gabungan, dapat diketahui hadis dua kenikmatan yang sering terlupakan manusia dalam kitab al-Sunan al-Kubrā nomor indeks 11800 memiliki jalur sanad lain, akan tetapi tidak ditemukan *shahid*nya. Hal ini karena pada kalangan sahabat Nabi hanya Ibni 'Abbas yang meriwayatkan.

_

⁹⁰ Ismail, *Metode Penelitian....*, 49.

⁹¹Cut Fauziah, "*I'tibar* Sanad dalam Hadis", *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis,* Vol. 1, No. 1 (2018), 126-128.

Namun hadis tersebut mempunyai pendukung berupa *mutabi'* yang ditemukan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Al-Makiy bin Ibrāhīm dari jalur al-Bukhārī, Ṣafwān bin ʿĪsā dari jalur Ibnu Mājah, dan 'Abdullah bin al-Mubārak dari jalur al-Tirmidzi dan al-Nasāi merupakan *mutabi' tām* dari 'Abdullah bin Sa'īd.
- b. Al-Bukhārī, Ibnu Mājah, al-Tirmidzi, dan al-Nasāi merupakan *mutabi'* $q\bar{a}sir$ dari 'Abdullah bin Sa'īd.

BAB IV

ANALISIS HADIS DAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN MANUSIA LALAI TERHADAP NIKMAT WAKTU LUANG

A. Analisis Keshahihan Hadis

Adanya data hadis tentang kenikmatan yang sering dilalaikan manusia dalam kitab al-Sunan al-Kubrā nomor indeks 11800 sebagaimana yang telah disajikan pada bab sebelumnya, kemudian pada sub bab ini akan dibahas mengenai analisa keshahihan hadis tersebut baik dari segi sanad atau matan agar dapat diketahui kualitas hadisnya.

a. Analisis Kredibilitas Perawi dan Ketersambungan Sanad

Suatu hadis dihukumi memiliki sanad yang shahih apabila sudah mencakup semua unsur kaidah keshahihan sanad hadis yakni meliputi: bersambungnya sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, jauh dari *syuzuz* dan '*illat*. ⁹²

Adapun uraian singkat mengenai perawi hadis utama yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasai adalah Ibni 'Abbas (w. 68H), Sa'id bin Abi Hindin (w. 116H), 'Abdullah bin Sa'id (w. 147H), 'Abdullah bin al-Mubarak (l. 118H/w. 181H), Suwaid bin Naṣr (l. 149H/w. 240H), dan al-Nasai (l. 215H/w. 303H). Analisa melalui beberapa elemen kaidah keshahihan sanad hadis terhadap para perawi yakni sebagai berikut:

⁹²Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 184.

1. Imam al-Nasai

Imam al-Nasai merupakan periwayat keenam atau sanad pertama termasuk juga *mukharrij* hadis dalam kitab al-Sunan al-Kubrā li al-Imam al-Nasai. Imam al-Nasai lahir di kota Nasa', Khurasan tahun 215H dan meninggal di Ramlah pada tahun 303H. Selama menjadi ulama hadis al-Nasai memilih untuk menetap atau berdomisili di Mesir. Al-Nasai terkenal dengan nama (julukan) al-Nasai. Saat mempelajari hadis, Imam al-Nasai berguru pada banyak ulama. Salah satu gurunya bernama Suwaid bin Naṣr. Meskipun dalam periwayatan hadis yang dipakai yakni *sighat 'an,* namun di antara keduanya telah terjalin hubungan anatara guru dan murid.

Kredibilitas Imam al-Nasai menurut beberapa kritikus seperti Ibnu 'Addi: seorang yang *faqih*, menurut Sa'din al-Barwadi: seorang imam, menurut 'Alī bin 'Amr: al-Nasai seorang yang *Faqih*, Syaikh dari Mesir, dan menurut al-Daruqutni: tidak ada seorang yang seperti al-Nasai dan tidak ada yang layak didahulukan darinya. Selain itu imam al-Nasai merupakan ulama hadis yang memiliki ketelitian dan ketat dalam menyeleksi hadis dan perawi hadis.

2. Suwaid bin Nașr

Suwaid bin Naṣr merupakan periwayat kelima atau sanad kedua pada hadis nikmat sehat dan waktu luang riwayat Imam al-Nasai nomor indeks 11800. Suwaid bin Naṣr lahir di Marwa tahun 149H dan wafat pada tahun 240H dimakamkan di Ṭūsan. Semasa hidupnya Suwaid bin Naṣr tinggal (berdomisili) di Madinah. Suwaid bin Naṣr berkuniyah Abū al-

Fadlal dan berlaqab Shah. Saat mempelajari hadis, Suwaid bin Naṣr berguru pada banyak ulama, salah satu gurnya ialah 'Abdullah bin al-Mubarak. Selain berguru, Suwaid bin Naṣr juga memiliki banyak murid yang meriwayatkan hadis darinya, salah satu muridnya ialah Imam al-Nasai. Meskipun dalam periwayatan hadis yang sedang diteliti Suwaid bin Naṣr menggunakan *sighat 'an,* namun di antara keduanya saling bertemu dan terjalin hubungan guru dengan murid.

Kredibilitas Suwaid bin Naṣr menurut beberapa ulama kritikus, antara lain: Ibnu Hibban berpendapat bahwa Suwaid bin Naṣr disebutkan dalam al-*thiqah*, menurut al-Nasāi sebagai muridnya mengatakan *thiqah*, menurut Maslamah bin Qasim berpendapat bahwa Suwaid seorang yang *thiqah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalaniy menyebutkan *thiqah*, dan al-Dhahabī menyebukan bahwa Suwaid seorang yang *thiqah*.

3. 'Abdullah bin al-Mubarak

'Abdullah bin al-Mubārak merupakan periwayat keempat atau sanad ketiga dalam periwayatan hadis dan termasuk dalam tingkatan thabaqah atba'ut tabi'in besar. 'Abdullah bin al-Mubārak lahir di Marwa tahun 118H dan wafat di Hait pada bulan Ramadhan tahun 181H. Semasa hidupnya 'Abdullah bin al-Mubārak sering melakukan safar dan berpindah-pindah tempat, tempat-tempat yang pernah dikunjungi antara lain Yaman, Mesir, Syiria, Bashrah dan Kuffah. 'Abdullah bin al-Mubārak berkuniyah Abū 'Abdirrahman dan memiliki banyak laqab, seperti al-Hafidh, Syekh al-Islam, Fakhr al-Mujahidin, dan lain-lain. Selama mempelajari hadis,

'Abdullah bin al-Mubārak berguru pada banyak ulama. Salah satu gurnya ialah 'Abdullah bin Sa'id. Dalam meriwayatkan hadis nikmat sehat dan waktu luang *sighat* yang digunakan adalah *'an,* meskipun demikian di antara 'Abdullah bin al-Mubārak dan 'Abdullah bin Sa'id telah terjadi pertemuan dan terjalin hubungan guru dengan murid.

Kredibilitas 'Abdullah bin al-Mubārak dapat diketahui dari beberapa pendapat kritikus hadis sebagaimana berikut: Ibnu Sa'din berpendapat bahwa 'Abdullah bin al-Mubārak ialah seorang yang *thiqah ma'mun*, menurut Abū Ḥātim al-Rāzī: *Thiqah Imām*, dan menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqālaniy Ibnul Mubarak seorang yang *thiqah thabit*.

4. 'Abdullah bin Sa'id

'Abdullah bin Sa'id adalah perawi ketiga atau sanad keempat pada periwayatan hadis dan tergolong dalam thabaqah *tabi'in* dari kalangan junior. 'Abdullah bin Sa'id lahir di kota Madinah dan wafat pada tahun 147H. Beliau berkunyah Abū Bakr dan berlaqab ibnu Abī Hindin. Salah satu guru 'Abdullah bin Sa'id adalah Sa'id bin Abī Hindin yang juga merupakan ayahnya sendiri. Di antara keduanya mempunyai ikatan *syekh* dan *talamidz*, meski *sighat* yang dipakai pada periwayatan ini adalah '*an*, menurut sebagian ulama menyatakan hadis mu'an'an sanadnya putus, namun di antara keduanya telah terjadi pertemuan.

Kredibilitas 'Abdullah bin Sa'id sebagai perawi menurut kritikus Abū Hafşa 'Umar bin Shāhīn: *thiqah*, Abū Zar'ah al-Rāzī: *thiqah*, Aḥmad bin Ḥanbal: *thiqah makmūn*, Yaḥyā bin Ma'īn: *thiqah*, dan Abū 'Ubaid al-Ajrī: *thiqah*.

5. Sa'id bin Abī Hindin

Sa'id bin Abi Hindin merupakan periwayat kedua atau sanad kelima dalam periwayat dan termasuk dalam thabaqah *tabi'in* dari kalangan senior. Sa'id bin Abi Hindin belaqab Ibnu Abi Hindi. Sa'id bin Abi Hindin lahir di kota Madinah dan wafat pada tahun 116H. Salah satu guru beliau adalah Ibni 'Abbas dari kalangan sahabat Nabi yang wafat pada tahun 68H, selisih 48 tahun, dan memungkinkan keduanya bertemu. Terlebih antara keduanya terjalin hubungan guru dan murid. Meski *sighat* yang dipakai dalam meriwayatkan adalah *'an*, namun di antara keduanya terjadi pertemuan dan ada ikatan guru dan murid, maka sanadnya bersambung.

Kredibilitas perawi Sa'id bin Abī Hindin menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī: *Thiqah*, Ibnu Ḥibbān: *Thiqah*, Al-Dhahabī: *Thiqah Mashhūr*, dan Abū Ḥātim bin Ḥibbān: *Dhikruhu fī al-Thiqāh*.

6. Ibnu 'Abbas

'Abdullah bin 'Abbas merupakan periwayat pertama atau sanad keenam dalam periwayatan. Ibnu 'Abbas adalah sahabat Nabi Muhammad saw sekaligus sepupunya dari pamannya yang bernama 'Abbas. *Ibnu 'Abbas* berkunyah Abu al-'Abbās dan berlaqab *al-Ḥarb al-Baḥr*. Ibnu 'Abbas lahir antara tahun ketujuh sampai kesepuluh kenabian dan wafat pada tahun 68H di Thaif. Meskipun dalam periwayatannya Ibnu 'Abbas menggunakan *sighat 'an,* para kritikus berpendapat bahwa Ibnu 'Abbas

sesosok sahabat, bahkan sahabat lain memberikan pujian pada beliau dan tidak ditemukan kritikus lain yang men-*jarh*nya. Hingga tidak diragukan lagi kredibilitas ke*thiqah*annya. Selain itu, guru Ibnu 'Abbas adalah Nabi Muhammad saw. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu 'Abbas meriwayatkan hadis secara langsung dari Nabi Muhammad saw.

Suatu sanad dinyatakan bersambung jika tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis memperoleh riwayat hadis dari perawi sebelumnya, berlangsung dari periwayat pertama hingga terakhir. Hal ini dapat dilihat melalui: umur perawi, adanya ikatan guru dengan murid, atau metode periwayatan yang digunakan oleh para perawi. Setelah menganalisis data para perawi hadis yang sedang diteliti dapat diketahui bahwa seluruh perawi dalam hadis tersebut sanadnya bersambung. Hal tersebut karena para perawi saling bertemu dan terjalin ikatan guru dengan murid.

Perawi hadis dikatakan 'adil jika kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama hadis terpenuhi, yakni: memeluk agam Islam, *mukallaf*, menjalankan syariat agama, dan menjaga *muru'ah*. Sedangkan, perawi memiliki sifat dhabit apabila memenuhi tiga unsur sebagai berikut: *Pertama*, ingat secara benar hadis yang telah diperolehnya. *Kedua*, dapat menyampaikan hafalan yang dimilikinya secara benar kepada orang lain. *Ketiga*, dapat memahami hadis yang dihafalnya dengan baik. 95

.

⁹³M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 130.

⁹⁴Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 103.

⁹⁵*Ibid.*, 104

Untuk mengetahui sifat keadilan dan kedhabitan para periwayat dalam hadis yang sedang diteliti, maka perlu memperhatikan pendapat para pengkritik hadis. Sebelumnya telah dipaparkan bahwa seluruh periwayat dalam riwayat al-Nasai ini memenuhi kriteria 'adil yang ditetapkan ulama hadis dan dinilai *thiqah*. Dengan demikian seluruh periwayat dalam riwayat hadis yang sedang diteliti memiliki sifat adil dan dhabit.

a) Terhindar dari *shadh*

Kata *shadh* berasal dari kata *al-Shin* dan *al-Dhal* yang berarti menyendiri dan terpisah. Secara bahasa, syadh dapat diartikan sebagai kejanggalan. Para ulama hadis berpendapat bahwa meneliti *shadh* pada hadis bukanlah suatu kegiatan yang mudah. Bahkan sering disebutkan bahwa seorang yang meniliti *shadh* pada hadis harus memiliki ilham. Sehingga kajian-kajan tentang *shadh* dalam literatur ilmu hadis tidak mengalami perkembangan yang baik. Para ulama hadis harus memiliki ilham.

Menurut Syuhudi Ismail, tindakan-tindakan yang dapat ditempuh untuk mengetahui ke*shadh*an sanad hadis, sebagai berikut:⁹⁸

- 1. Menghimpun seluruh hadis yang setema atau semakna
- Meneliti kualitas periwayat dari semua jalur sanad hadis yang telah dikumpulkan.
- 3. Menyimpulkan hasil dari penelitian, jika semua perawi hadis *tsiqah* dan ternyata ditemukan seorang perawi yang sanadnya menyelisihi beberapa

q

⁹⁶ Ibnu Mandhur, *Lisan al-Arab*, Vol. 11 (Beirut: Dar al-Fikr, T.t), 28-29.

⁹⁷Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 114.

⁹⁸ Ismail, *Kaidah Keshahihan...*, 127.

sanad lain yang lebih *thiqah*, maka sanad yang menyelisihi disebut sanad *shadh*. Sedangkan sanad lain yang diunggulkan disebut sanad *mahfudh*.

Jumhur ulama hadis telah sepakat untuk memakai pendapat imam Syafi'i terkait ciri-ciri hadis *shadh*. Menurut imam Syafi'i ciri-ciri hadis *shadh* sebagai berikut: *Pertama*, hadis memiliki cabang-cabang jalur sanad. *Kedua*, diriwayatkan oleh para perawi yang *thiqah* dan ada pertentangan baik dari segi sanad dan atau matan. Sebaliknya, hadis yang tidak mengandung *shadh* mempunyai ciri-ciri diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* tetapi perawi *thiqah* lainnya tidak meriwayatkan. ⁹⁹

متن	الراوي الأعلى	إسناد	مخرج	النمر
نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : الصِّحَّةُ وَالفَراغُ	عَنِ ابْنِ عَبّاسٍ	عَنْ سُوَيْدِ بْنِ نَصْرٍ، عَنْ عَبْد اللهِ بْنِ الْمُبارَك، عَن عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيدِ بنِ أَبِي هِنْدٍ، عَن أَبِيهِ	النسائی (السنن الکبرا)	1

.

⁹⁹Yahya, *Ulumul Hadis...*, 105.

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ	عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا	حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ	البُخَارِي	2
نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:	حَدَّثَنا صالِحُ بْنُ عَبْد اللَّهِ، وَسُوَيْدُ بْنُ نَصِرٍ، قَالَ صالِحٌ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ سُوَيْدٌ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ المُبارَك، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِند، عَن أَبِيهِ	الترمذي	3
نِعْمَتانِ مَغْبُونٌ فِيهِماكَثِيرٌ مِن النّاسِ، الصِّحّةُ، وَالْفَرَاغُ	سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ:	حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ, قال:	ابن ماجة	4

إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاغَ نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ، مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ	أَخْبَرَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ، يُحَدِّثُ	الدارمي	5
إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاغَ، نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ، مَعْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ	عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ	حَدَّثَنِي مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ، يُحَدِّثُ	أحمد بن حنبل	6
إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاغَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاس	عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:	حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْقُرَاطِيسِيُّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْأَزْرَقُ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، ثنا عَبْد اللهِ بنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِند، عَن أَبِيهِ	الطبراني (المعجم الكبرى)	7

(Tabel 1.1)

Hadis yang sedang diteliti mempunyai periwayat-periwayat yang bersifat *thiqah* dan pada asal sanadnya dari kalangan sahabat hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat saja (lihat tabel). Selain itu, tidak ada pertentangan baik dari segi sanad dan matan. Dari dua hal tersebut menandakan bahwa hadis yang sedang diteliti terhindar dari dua hal

_

tersebut menandakan bahwa hadis yang sedang diteliti terhindar dari shadh.

b) Terhindar dari 'illat

'Illat menurut bahasa berasal dari kata 'alla-ya'illu artinya sakit atau lemah. Sedangkan secara terminologi menurut para ulama hadis, 'illat merupakan ucapan dari beberapa sebab tersirat yang dapat merusak kualitas hadis yang secara dzahirnya hadis tersebut selamat atau jauh dari 'illat.' Singkatnya, 'illat adalah adanya kecacatan yang tersembunyi.

Metode untuk mengetahui *'illat* pada hadis dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: *Pertama*, melakukan *takhrij* untuk mengetahui seluruh jalur sanad. *Kedua*, melakukan *i'tibar* sanad untuk menentukan *mutabi'* tam atau *qāṣir* dan mengumpulkan beberapa hadis yang mempunyai tema sama sekalipun ditemukan *shāhidnya*. *Ketiga*, meneliti data dan mengukur kedekatan dan kesamaan pada nisbah pendapat untuk para rawi, pengantar riwayat, dan tatanan kalimat matannya. ¹⁰¹

Setelah mengetahui data hadis yang dijadikan objek riset dan hadishadis yang setema, diketahui matan hadis yang diteliti yaitu matan milik Sa'id bin Abī Hindin (ayah 'Abdullah bin Sa'id), yang juga disebutkan oleh beberapa mukharrij (lihat tabel 1.1) dalam kitabnya. Semua jalur sanad diriwayatkan oleh Ibni Abbās yang *masyhur* melalui riwayat Sa'id bin Abī

.

¹⁰⁰*Ibid.*, 111.

¹⁰¹Salamah Noorhayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis al-Riwayah bi al-Ma'nā dan implikasi bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 82.

Hindin dengan makna yang tidak bertentangan. Sehingga hadis yang sedang diteliti ini sanadnya terhindar dari '*illat*.

b. Analisis matan

Analisis kualitas matan hadis juga dibutuhkan untuk mengetahui kualitas suatu hadis. Dalam hal ini kualitas matan tidak selamanya sesuai dengan hasil dari kritik sanad, karena kemungkinan terjadi perbedaan antara lafadh hadis satu dengan hadis lainnya. Oleh sebab itu, antara penelitian sanad dan matan harus berdampingan dan sejalan.

Setelah melihat beberapa redaksi hadis pada sub bab sebelumnya (lihat tabel 1.1), dapat diketahui bahwa semua riwayat memiliki redaksi matan yang sama. Meski ada sedikit perbedaan pada letak redaksi matan dan awal matan. Perbedaan tersebut terletak pada kata ji di jalur sanad hadis riwayat al-Dārimi, Ahmad bin Ḥanbal, dan al-Ṭabrānī. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak sampai mengubah makna asli dari hadis yang sedang diteliti atau menimbulkan kontradiktif. Hal ini menandakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi. Selain itu, para periwayat hadis dari tiga jalur sanad yang disebutkan juga bersifat *thiqah*. Sehingga hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasai nomor indeks 11800 tidak bersinggungan dengan hadishadis dalam riwayat lain.

Langkah-langkah dalam menentukan keshahihan matan hadis untuk mengetahui kualitas matan hadis yang sedang diteliti akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tidak terjadi pertentangan antara hadis dengan Alquran

Menurut Yusuf al-Qaradhāwī dalam bukunya *I'lām al-Muwaqqi'in* menyebutkan bahwa ada relasi yang substansial antara hadis dan Alquran. Dengan demikian tidaklah suatu hadis shahih kandungannya berlawanan dengan ayat-ayat Alquran yang *muhkam*, menyimpan ulasan-ulasan yang jelas dan pasti. Perselisihan yang dimaksud terjadi karena hadis tersebut tidak shahih, atau interpretasinya tidak sesuai, atau yang diperkirakan sebagai pertentangan adalah sifatnya sementara dan semu. ¹⁰²

Allah swt. memberikan perhatian yang besar terhadap waktu. hal ini dapat dilihat melalui beberapa firmannya di dalam Alquran. Bahkan dalam menunjukkan pentingnya waktu, Allah swt. bersumpah dengan menggunakan waktu. Sebagaimana terdapat pada beberapa firman Allah berikut ini:

Alquran surah al-'Aşr

وَالْعَصْرِ
$$(1)$$
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرِ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَملُوا الصّالِحاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبرِ $(3)^{103}$

Demi masa (1) Sungguh, manusia sedang berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan orang-orang yang menegur supaya mentaati kebenaran dan orang-orang yang menasehati untuk kesabaran (3)

Kata al-'Aṣr artinya masa. Dimana di dalamnya terdapat banyak kegiatan manusia berjalan, baik aktivitas dalam kebaikan maupun keburukan. Dalam surat ini Allah swt. telah bersumpah dengan masa

.

¹⁰²Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhāwī* (Yogyakarta: Teras, 2008), 137.

¹⁰³Alquran, 103: 1-3.

tersebut bahwa manusia banyak memperoleh kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shaleh, dan menasehati dalam kesabaran. Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian untuk manusia yang termasuk dalam tiga golongan tersebut bukanlah orang-orang yang dalam kerugian.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa surat al-'Aşr adalah surat yang paling familiar di antara para sahabat. Setiap para sahabat selesai halaqah, mereka menutupnya dengan membaca surat al-'Asr. Surat al-'Asr juga berarti umur. Umur yang berada di antara gerakan orang-orang baik maupun jahat. Gerakan-gerakan manusia baik yang dimaksudkan yakni orang-orang mukmin, beramal shaleh, dan memberi tau dalam kesabaran. 104

Alquran surat <mark>al-</mark>Lail ayat 1:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى
$$(1)^{105}$$

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)

Pada surat al-Lail ini Allah swt. bersumpah dengan menunjukkan pergantian waktu antara siang dan malam. Antara siang dan malam terdapat aktivitas dan usaha yang dilakukan manusia baik dan buruk. Dan Allah akan mempermudah jalan orang-orang yang bersedekah dan bertagwa menuju surga, sedangkan orang-orang yang bakhil dan mendustakan pahala akan diberikan jalan yang sukar.

^{104&#}x27;, Isma'il ibnu Katsir al-Quraishiy, Tafsir Alquran al-Azīm, Vol. 4 (Dār al-Ma'rifah: Beirut, 1969), 547.

¹⁰⁵Alquran, 92: 1.

Para ahli tafsir mengemukakan, apabila Allah swt. bersumpah menggunakan sesuatu dari apa yang diciptakan-Nya, maka hal itu untuk menjadikan penglihatan manusia terpancar kepadanya dan menegur manusia akan maslahatnya yang besar dan dampaknya yang kekal. 106 Selain bersumpah menggunakan waktu, Allah swt. juga menerangkan pentingnya waktu dalam Alquran dengan menggunakan beberapa kata, seperti *ajal* (digunakan untuk berakhirnya sesuatu), *dahr* (dipakai sebagai berkepanjangan yang dialui alam semesta), dan *waqt* (diapakai sebagai batas akhir kesempatan untuk suatu peristiwa).

Sebagaimana salah satu firman Allah dalam Alquran surat al-Munafiqun: 9-11 berikut:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ النَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ قَبِلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ هُمُ الْخَاسِرُونَ (9) وَأَنفِقُوا مِنْ مَا رَزَقَنَاكُمْ مِنْ قَبِلِ أَنْ يَأْتِي أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخُرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (10) وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (11)

Hai orang-orang yang beriman, jangan sampai harta-hartamu dan anakanakmu melupakan kamu untuk mengingat Allah swt. barangsiapa bertindak seperti demikian, maka merekalah orang-orang yang merugi (9) dan belanjakanlah sebagian rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum kematian tiba pada salah satu orang di antara kamu, lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orangorang yang shaleh?" (10) Dan Allah tidak sesekali akan menunda kematian seseorang apabila telah datang ajalnya. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang tidak memahami akan pentingnya waktu yang dimiliki, atau nilai dari sebuah periode waktu.

Yusuf al-Qaradhawi, al-Waqt fi Ḥayati Muslim, terj. Ma'mun Abdul Aziz (Jakarta: Firdauss Pressindo, 2014), 12.

¹⁰⁷Alquran, 63: 9-11.

suatu saat kelak akan menyesali dirinya sendiri. Namun, penyesalan itu akan sia-sia. Meskipun manusia tersebut berharap kalau saat kematiannya dapat ditangguhkan untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Harapan tersebut adalah harapan kosong yang tidak akan diterima Allah swt.

Dari ayat-ayat Alquran di atas, mengandung dorongan bagi kaum mukminin agar senantiasa memperhatikan dan mengisi waktu yang telah diberikan oleh Allah swt dengan baik dan optimal, supaya tidak mendapati penyesalan di akhir hayatnya kelak. Karena pada dasarnya, Islam berusaha menumbuhkan kesadaran dan perhatian manusia terhadap urgensi waktu dengan gerak peredaran bumi, perjalanan matahari dan bintang, serta terjadinya pergantian siang dan malam. Dengan demikian ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa hendaknya manusia senantiasa memperhatikan waktu dan tidak melalaikan waktunya karena hal-hal yang bersifat dunia agar kelak tidak mengalami penyesalan.

 Tidak terjadi pertentangan antara matan hadis yang sedang menjadi obyek penelitian dengan matan hadis lain.

Selain tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang meiliki kualitas matan yang shahih tidak berlawanan dengan hadis *mutawatir* dan hadis lain yang lebih shahih. Menurut Muhammad al-Ghazali, suatu hukum yang berlandaskan agama tidak boleh hanya diambil dari sebuah hadis, namun tiap-tiap hadis harus direlasikan dengan hadis lain. Kemudian

beberapa hadis tersebut diujikan terhadap apa yang diperlihatkan Alquran al-Karīm. ¹⁰⁸

Di dalam hadis, Rasulullah saw bersabda secara jelas tentang urgensinya waktu dan menerangkan tanggung jawab yang besar pada manusia atas waktunya di hadapan Allah swt pada hari akhir kelak. Dalam sebuah hadis, dijelaskan bagaimana seharusnya manusia tidak tertipu dan lalai karena manisnya dunia sehingga tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan optimal.

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحمَدَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفيانُ، عَن لَيْثٍ، عَن مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عُمَر، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ بِبَعضِ جَسَدِي فَقَالَ: «كُن فِي الدُّنيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ القُبُورِ» فَقَالَ لِي ابْنُ عُمَر: «إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالمَسَاءِ، وَإِذَا أَمْسَيتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالمَسَاءِ، وَإِذَا أَمْسَيتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَك بِالصَّبَاحِ، وَخُذ مِنْ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِك وَمِنْ حَيَاتِك قَبْلَ مَوْتِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ غَدًا»

Telah menceritakan pada kami Maḥmūd bin Ghailān berkata: telah bercerita pada kami Abū Ahmad berkata: telah bercerita pada kami Sufyān, dari Laith, dari Mujāhidin, dari Ibni 'Umar, berkata: "Suatu ketika Rasulullah memegang sebagian tubuhku seraya bersabda: jadilah di dunia ini seperti orang asing atau pelintas jalan dan anggaplah dirimu termasuk penghuni kubur." Lalu Ibnu 'Umar berkata kepada saya (Mujahidin), "Bila masuk sore, janganlah engkau membisiki dirimu untuk menunggu waktu pagi. Manfaatkanlah sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu. Sebab sesungguhnya engkau tidak mengetahui, wahai hamba Allah, siapa namamu esok (si hidup atau si mayit)."

Hadis di atas menjelaskan tentang dalil untuk berzuhud di dunia. Dunia hanya tempat singgah, bukan tempat tinggal. Allah swt. berfirman dalam surat al-Ra'd ayat 26, "kehidupan dunia itu dibanding dengan

-

¹⁰⁸Suryadi, *Metode Kontemporer...*, 85.

Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Duḥāk, al-Tirmidhī, Abū 'Īsā, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 4, No. 2333 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī, 1975), 567.

kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan yang sedikit." Lalu Rasulullah saw. bersabda: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيل Jadilah kamu di dunia seolah-olah orang asing atau musafir yang berlalu." Orang asing tidak menjadikan dunia sebagai tempat tinggal untuk menetap, sedang musafir tidak akan menetap disuatu tempat. Maksud dari penggalan hadis di atas adalah zuhud di dunia dan tidak percaya pada dunia, akan sepanjang apapun usia manusia, pada akhirnya akan meninggal. Dunia bukanlah tempat yang jernih dan selalu menyenangkan. Satu kejernihan dunia meliputi dua kotoran, dan satu kesenangan dunia meliputi dua kesedihan. 110

إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ Kemudian Rasulullah bersabda: إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ "Apabila kamu bera<mark>da</mark> di so<mark>re hari, jangan</mark> tunggu pagi hari." Artinya jangan menunda-nun<mark>da amalan, sege</mark>ra la<mark>ku</mark>kan! Jangan menunda suatu amalan hingga esok hari, karena tidak ada salah seorang yang tau bilamana ajal akan menjemput. Dan kasus kematian secara mendadak juga sudah sering ditemukan.¹¹¹

وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ . Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Gunakanlah waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu." Saat seseorang berada dalam keadaan yang sehat, maka orang itu mampu melakukan berbagai aktivitas dengan mudah. Namun apabila dalam keadaan sakit, seseorang tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasa dengan baik dan

¹¹⁰Syaikh Muhammad Shalih bin al-Utsaimin, Syarh Hadis Arba'in Imam al-Nawawi, terj. Umar Mujtahid (Solo: Ummul Qurā, 2012), 508. ¹¹¹ *Ibid.*, 510.

mudah. Maka manfaatkanlah kesempatan sehat untuk menghadapi waktu sakit. Karena seseorang pasti mengalami sakit dan kematian.

Kemudian Rasulullah saw. bersabda lagi: وَمِنْ حَيَاتِكَ قُبْلَ مَوْتِكَ "Dan gunakanlah kehidupanmu sebelum kematianmu." Manusia yang hidup memiliki wujud dan dapat beraktivitas. Sedangkan manusia setelah meninggal, semuanya akan berakhir kecuali tiga perkara: amal shaleh, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak shaleh untuk kedua orang tuanya. Oleh karena itu, manfaatkan waktu hidup dengan baik untuk mempersiapkan kematian. Hadis di atas mengandung perintah untuk melakukan amalanamalan sebelum masanya berlalu dan mempersiapkan diri untuk bekal setelah kematian. Aga<mark>r k</mark>elak manusia tidak mengalami penyesalan. 112

Ada juga hadis Nabi Muhammad saw. menceritakan tentang dua dari pertanyaan penting akan ditanyakan kepada manusia kelak saat yaumul hisab yang berkaitan dengan waktu, yakni:

حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ مُحَمَّد الْجَنديُّ، ثنا صَامِتُ بْنُ مُعَاذِ، ثنا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزيز بْنِ أَبِي رَوَّادٍ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْم، عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ الصُّنَابِحِيِّ، عَنْ مُعَاذِ بْن جَبَل، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَزُولُ قَدِمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَع خِصَالِ: عَنْ عُمُرُهِ فِيمَا أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلاهُ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِن أَينَ اكْتَسَبَهُ وَفِيما أَنْفَقَهُ؟ وعَن عَلِمِهِ مَاذا عَمِلَ فِيه؟"113

Telah menceritakan pada kami al-Mufaddal bin Muhammad al-Janadiy, telah menceritakan kepada kami Samit bin Mu'adh, telah menceritakan 'Abdu al-Majid bin 'Abdi al-'Aziz bin Abi Rawwad, dari Sufyan al-Thauri, dari Safwan bin Sulaim, dari 'Adiy bin 'Adiy, dari al-Suhabihi, dari Mu'adh bin Jabal, berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak

¹¹²Faishal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Bulugh al-Marām & Penjelasannya*, terj. Imam Fauji & Ikhwanuddin Abdillah (Jakarta: Ummul Qurā, 2015), 35.

¹¹³Sulaimān bin Ahmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmī al-Shāmīy, Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al*-Mu'jam al-Kabīr, Vol. 20, No. Indeks 111 (al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 60.

akan tergelincir kedua kaki seorang hamba di hari kiamat, hingga ditanyakan kepadanya empat perkara: Usianya untuk apa ia habiskan? Masa mudanya bagaimana ia pergunakan? Hartanya darimana ia dapatkan dan pada siapa ia keluarkan? Serta ilmunya dan apa-apa yang ia perbuat dengannya?"

Hadis di atas merupakan sebuah peringatan yang sangat berharga dari Rasulullah ṣalllallāhu 'alaihi wa sallam. Hadis di atas menerangkan tentang pertanyaan yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia saat di dunia. Dua pertanyaan di antaranya yakni manusia akan ditanya usianya pada umumnya dan waktu mudanya secara khusus. Masa muda selain bagian dari usia, juga mempunyai arti yang istimewa sebagai masa kehidupan yang bahagia dan penuh dengan impian. Selain itu masa muda merupakan masa di antara dua kelemahan, yakni kelemahan masa balita dan kelemahan masa lanjut usia seperti yang disebutkan dalam firman Allah surat al-Rūm ayat 54.

Dari hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa hadis riwayat Imam al-Nasai yang sedang diteliti tidak berlawanan dengan hadis *mutawatir* dan hadis shahih lainnya. Antara hadis yang sedang diteliti dengan hadis-hadis lainnya memiliki keterkaitan dan terdapat persamaan.

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Sebuah hadis digunakan sebagai hujjah jika sudah mencakup kriteria-kriteria keshahihan sanad dan matan hadis, agar memperoleh keputusan tentang diterima atau ditolaknya suatu hadis. Hadis *maqbul* (diterima), maka dapat dijadikan hujjah, seperti hadis shahih dan hasan. Selain itu hadis *mardud* (ditolak), maka tidak bisa dijadikan hujjah, seperti hadis *ḍa'īf*. Setelah melakukan analisis terhadap sanad dan matan hadis riwayat Imam al-Nasai

nomor indeks 11800, maka disimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus *shahih lidzatihi* karena sudah mencakup semua kriteria keshahihan sanad dan matan hadis. Sehingga hadis yang diteliti ini termasuk dalam hadis *maqbul* (diterima), maka dapat menjadi hujjah dan seyogyanya dapat dipraktekkan.

C. Analisis Makna Hadis

Waktu menjadi pembahasan yang sangat penting dalam Islam karena Alquran dan hadis memberikan perhatian besar tehadap waktu dalam berbagai versi dan penggambaran. Adapun makna lafadz hadis riwayat Imam al-Nasai والفَراغُ "Dua nikmat Allah yang manusia "لا الصّحَةُ وَالفَراغُ "Dua nikmat Allah yang manusia kebanyakan tertipu oleh keduanya: nikmat sehat dan waktu luang", maka sebaiknya seseorang memanfaatkan waktu luangnya secara optimal dan tidak menyia-nyiakan waktunya agar bukan termasuk orang yang tertipu dan menyesal dikemudian hari bahkan di akhirat kelak.

Dalam kitab *fath al-Bahri Sharh Shahih al-Bukharī* dijelaskan bahwa nikmat adalah suatu keadaan yang baik atau kemanfaatan yang baik pada yang lainnya. Kata *al-ghabana* menurut Ibn al-Jauzi yakni kerugian dalam masalah jual beli dan *ghabna* kesalahan dalam pendapat. Kedua arti ini sama-sama benar, sehingga seseorang yang tidak menggunakan dua nikmat tersebut sebagaimana mestinya, maka sungguh dia telah terdzalimi karena telah melepaskan kedua nikmat itu dengan harga yang tidak mahal dan pendapatnya tidak terpuji. Ibn al-Jauzy juga menyampaikan pendapatnya bahwa seseorang terkadang sehat tetapi tidak punya waktu luang karena sibuk dengan mata pencaharian dan terkadang

punya waktu luang tetapi tidak sehat. Tatkala seseorang sehat dan punya waktu luang sedangkan kemalasan untuk taat kepada Allah mendominasi, maka orang itu tertipu. Sempurnanya hal tersebut sesungguhnya dunia adalah perkebunan akhirat, perkebunan yang di dalamnya ada perdagangan sedangkan keuntungannya akan tampak di akhirat. Barang siapa yang mengisi waktu luang dan kesehatannya untuk ketaatan kepada Allah, maka ia terbahagiakan atau akan bahagia sedangkan orang yang menggunakannya untuk bermasiat kepadaNya, maka dia tertipu, karena sesungguhnya waktu luang dibarengi oleh kesibukan dan kesehatan dibarengi oleh sakit.

Selain itu, menurut Ibn Baṭṭal, seseorang tidak mempunyai waktu luang sampai dia diberi kesehatan yang cukup, maka hati-hati supaya tidak tertipu dengan meninggalkan bersyukur kepada Allah. Termasuk dari bersyukur kepada Allah yaitu mengikuti semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Seseorang yang menyia-nyiakan kedua nikmat itu, dia tertipu sebagaimana sabda Nabi dalam konteks ini, bahwa orang yang bersyukur itu sedikit.

Ulama lain seperti Al-Thayyibi berpendapat bahwa Rasulullah saw mencontohkan seorang yang *mukallaf* dengan seorang pedagang, pemilik modal. Dia mencari untung dan modalnya tidak hilang, maka caranya adalah dia harus menyelidiki orang yang akan bekerja itu, pemilik modal harus memastikan dia jujur dan terampil agar tidak tertipu. Sehat dan waktu luang merupakan modal yang seharusnya seseorang berbisnis bersama Allah dengan keimanan serta jihad dari nafs dan dari lawan agama agar dia memperoleh keuntungan dunia dan akhirat dan hal ini mendekati pada firman Allah Alquran surah al-Ṣaf ayat 10:

Hai mukminin! Maukah kamu aku tampakkan suatu perniagaan yang bisa menyelamatkan kamu dari adzab yang perih?

Dia harus menjauhi patuh pada hawa nafsu dan menjauhi berbisnis dengan setan agar modalnya tidak hilang dan mendapatkan untung. Sedangkan maksud banyak manusia tertipu dengan dua nikmat tersebut sebagaimana firman Allah Alquran surah al-Saba' ayat 13:

...Dan tidak banyak dari hamba-hambaku yang bersyukur

Banyak dalam hadis merupakan kesinambungan pada yang sedikit dalam ayat. 116

Pendapat Abu Bakar Ibn al-'Arabi, dibedakan prihal nikmat pertama yang diberikan Allah kepada manusia. Beberapa menyebutkan keimanan, sebagian juga menyebutkan kehidupan, dan sisanya menyebutkan kesehatan. Nikmat keimanan adalah nikmat yang paling utama sedangkan nikmat kehidupan dan kesehatan merupakan nikmat duniawi. Tidak ada nikmat yang sebenarnya kecuali bersama keimanan, maka dalam hal inilah banyak manusia yang tertipu, mereka tidak mendapatkan untung atau berkurangnya untung mereka.

Seseorang yang menuruti hawa nafsunya yang memerintahkan pada kejelekan dan terus-terusan istirahat, maka dia meninggalkan penjagaannya pada hukum-hukum Allah dan tidak rajin dalam ketaatan kepada Allah, maka

¹¹⁴Alquran, 61:10.

¹¹⁵Alguran, 34: 13.

¹¹⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Vol. 11 (Riyad: Maktabah al-Mulk Fahd al-Wataniyyah Atnā al-Nashr, 2001), 235.

dia termasuk orang-orang yang tertipu. Begitu juga seseorang pengangguran, terkadang kesibukan adalah alasan terlepas dari pengangguran, maka hilanglah alasan darinya dan terpenuhi bukti atau argumentasi terhadapnya.¹¹⁷

Kesehatan dan waktu luang adalah dua nikmat yang membuat mayoritas manusia tertipu. Oleh karena itu, apabila manusia dalam keadaaan sehat dan bisa melaksanakan perintah Allah serta mampu menjahui larangan Allah, maka dia termasuk orang yang bahagia dan orang yang tenang hatinya. Begitu juga dengan waktu luang, apabila seseorang memiliki kegiatan yang bisa mengisi waktu luang, maka dia termasuk orang yang bekerja maksimal. 118

Seseorang sangat sedih apabila dalam keadaan sehat dan mempunyai waktu luang tetapi dia menyia-nyiakan tanpa kemanfaatan. Sedangkan kesedihan ini akan berimbas ketika ajal telah tiba dan pada hari kiamat kelak. 119

Apabila seseorang tidak menggunakan waktu luang dan kesehatan sebagaimana seharusnya, maka ia benar-benar rugi, dia menjual keduanya dengan harga yang murah, dia tidak terpuji dan tidak akan dilihat sama sekali karena hal itu. Terkadang manusia sedang sehat tetapi tidak punya waktu luang karena sibuk dengan mata pencaharinnya atau ada waktu luang tetapi tidak sehat. Apabila kesehatan dan waktu luang sama-sama dimiliki tetapi membatasi diri dari memperoleh keutamaan-keutamaan, maka tertipu ini

-

¹¹⁷ Ibid 236

¹¹⁸Muhammad bin Ṣalih bin al-'Uthaimin, *Sharh Riyaḍah al-Ṣālihīn*, Vol. 2, (Riyadh: Dār al-Waṭan li al-Nashr, 1426 H), 65.

¹¹⁹Ibid, 66.

adalah tertipu yang sempurna karena dunia adalah pasar keuntungan dan merupakan ladang akhirat, di dunia terdapat perdagangan yang akan tampak keuntunganya di akhirat. Maka barangsiapa yang menggunakan waktu luang dan kesehatannya untuk bertaqwa kepada Tuhannya, maka dia adalah orang yang bahagia, dan barangsiapa yang menggunakan keduanya untuk bermaksiat kepada Tuhannya, maka ia adalah orang yang tertipu. Sebab waktu luang akan diikuti dengan kesibukan dan kesehatan akan diikuti oleh sakit. Apabila seseorang tidak demikian, maka termasuk orang yang pikun. 120

Pemahaman hadis tentang nikmat waktu luang ini, menunjukkan adanya peringatan agar manusia tidak menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya, terlebih waktu luangnya. Makna yang dimaksud adalah manusia yang dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan baik, seperti untuk menyiapkan kehidupannya di akhirat dan senantiasa bersyukur kepada Allah swt, maka ia tergolong orang yang beruntung dan tidak tertipu dengan nikmat yang Allah berikan.

Berdasar pada beberapa pendapat para ulama di atas dalam kitab *fath* al-Bahri Sharh Shahih al-Bukhārī, kitab Riyaḍah al-Ṣāliḥīn, dan kitab Irshād al-Sārī li Sharh Sahīh Bukhārī makna lafadz hadis dalam riwayat Imam al-Nasāi nomor indeks 11800 tentang banyaknya manusia tertipu dua nikmat yakni sehat dan waktu luang adalah hendaklah manusia memanfaatkan waktunya di dunia dengan sebaik-baiknya, selain untuk kehidupan di dunia juga untuk tabungan atau bekal di akhirat kelak. Waktu luang tidak selamanya dimiliki

-

¹²⁰Al-Qasṭalānī, *Irshād al-Sārī li Sharh Sahīh Bukhārī*, Vol. 9, (Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amiriyah), 236.

manusia, karena terkadang suatu hal pekerjaan akan menyibukkan manusia. Hadis ini juga menyebutkan cara agar manusia tidak tertipu dengan kedua nikmat yang Allah berikan ialah dengan senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan tidak menuruti hawa nafsu yang mengarah pada kejelekan.

D. Analisis Psikologi Kepribadian Manusia Lalai Terhadap Nikmat Waktu Luang

Waktu merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh manusia. Pemanfaatan waktu yang dimiliki manusia berpengaruh terhadap kualitas kehidupannya. Apabila seseorang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, maka kualitas kehidupannya akan menjadi baik. Sedangkan, seseorang yang tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan baik akan mendapati kualitas hidupnya menjadi buruk. Dalam kehidupan, waktu mempunyai sisi penting, yakni waktu untuk mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Namun justru sisi penting itu sering dilalaikan oleh manusia.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut, dihasilkan sebuah analisa bahwa hadis tersebut relevan dengan teori psikologi kepribadian yang dipelopori oleh Sigmund Freud. Yang mana dalam teori psikologi kepribadian ini menggambarkan perilaku manusia secara tersusun dan mudah dipahami, serta bersifat prediktif atau tidak hanya memberi deskripsi kejadian masa lalu dan sekarang, namun dapat meramalkan kejadian di masa depan.

Dalam psikologi kepribadian terdapat teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori analitik Carl Gustav Jung. Kedua teori tersebut membahas tentang kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Adapun tiga sistem kepribadian yang mengatur tingkah laku manusia dalam psikoanalisis Sigmund Freud, yakni Id, Ego, dan Supergo. Biasanya ketiga sistem itu bekerja sama sebagai sebuah tim. Apabila timbul konflik di antara ketiga sistem itu, mungkin sekali muncul tingkah laku yang aneh. 121

Id dianalogikan sebagai kegelapan, ketidakberaturan, dan *chaos.* Id berprinsip pada kenikmatan, artinya dorongan instingtif dalam diri menuntut secepatnya dipuaskan tanpa memperdulikan konsekuensinya. Saat tuntutan Id terpenuhi, maka yang dirasakan adalah kesenangan dan jika tidak tepenuhi maka yang akan dirasakan adalah ketidaksenangan. Ego dianalogikan sebagai cahaya, teratur, dan terorganisasi. Ego berprinsip pada realitas, artinya berusaha mewujudkan instingtif Id dalam cara-cara yang realitis. Dengan demikian, maka manfaat dari dorongan-dorongan tersebut akan bisa dinikmati dalam jangka panjang dan memungkinkan tidak berakhir dalam kekecewaan. ¹²²

Selain Id dan Ego ada juga yang disebut dengan Superego. Superego mendambakan kesempurnaan. Superego terbagi menjadi dua sistem, yakni sistem kesadaran dan sistem citra diri ideal. Sistem kesadaran bertugas menghukum ego dengan perasaan bersalah dan citra diri ideal merupakan gambaran imajinasi tentang citra diri yang baik di masa yang akan datang. Superego akan segera menghukum segala bentuk perilaku yang menyimpang dari citra ideal yang telah diimajinasikan sebelumnya, melalui perasaan bersalah dan perasaan menyesal.

_

¹²¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2019),19.

¹²²Rika Febriani, Sigmund Freud vs Carl Gustav Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual antar Madzhab Psikoanalisis (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 32.

Namun, Superego juga merupakan pihak pertama yang akan memberikan penghargaan atau imbalan dalam bentuk bahagia, bangga apabila mampu meraih citra diri ideal tersebut.¹²³

Sedangkan, sistem kepribadian yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam teori analitik Carl Gustav Jung, yakni *Archetypes*. Menurut Jung, *Archetypes* merupakan *primodial image* atau *inborn behaviour patterns* yang berarti kecenderungan bawaan manusia dan berguna dalam membentuk kecenderungan pola perilaku manusia. Di antara yang terpenting untuk membentuk kepribadian dan perilaku *archetypes* ini adalah pesona (topeng), anima-animus (jenis kelamin), *shadow* (bayangan), *self* (keutuhan dan kesatuan kepribadian). ¹²⁴

Pesona merupakan kepribadian publik, diperlukan untuk penjelajahan, mengendalikan perasaan, pikiran dan perilaku. Maksudnya yaitu menimbulkan kesan tertentu kepada orang lain dan sesekali menyembunyikan jati diri yang sesungguhnya. Lalu, anima-animus merupakan kepribadian yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Anima-animus membuat tiap-tiap jenis menunjukkan ikon lawan jenisnya, yang menjadi wujud kolektif yang menyemangati tiap-tiap jenis agar tertarik dan memahami lawan jenisnya. 125

Shadow (bayangan) merupakan arsetip yang melukiskan insting terendah (binatang) yang mengakar didiri manusia. Bayangan dapat memunculkan pikiran-perasaan-tindakan yang kurang mengasikkan dan dicela manusia. Dengan

¹²³*Ibid.*, 44-45.

¹²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, 47.

¹²⁵*Ibid.*, 48.

demikian, bayangan disamarkan dibalik pesona atau ditahan diketidaksadaran pribadi. Jika ego dan bayangan berkolaborasi, kekuatan bayangan tersalurkan ke dalam perilaku yang bermanfaat dan akan menyebabkan seseorang bersemangat menjalani kehidupannya. Sedangkan, jika bayangan tidak tersalurkan dengan bijaksana, kekuatan bayangan melahirkan serangan, kekejian yang menghancurkan pribadinya dan orang di sekitarnya.

Kemudian, Self sendiri menjadi titik kepribadian, dikelilingi seluruh sistem lainnya. Dengan self sisi kreativitas dalam ketidaksadaran dialihkan menjadi disadari dan disampaikan menjadi kegiatan yang produktif. Sebelum self timbul, semua elemen kepribadian wajib berkembang sepenuhnya dan termandirikan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, arsetip diri tersamarkan sebelum seseorang mencapai umur setengah baya. Setelah mencapai umur setengah baya seseorang mulai berusaha dengan giat dan konsisten mengubah titik pribadinya menjadi lebih baik. 126

Sebelumnya pada pemaknaan hadis disebutkan bahwa seseorang yang dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan baik dan tidak membatasi diri dari memperoleh keutamaan-keutamaan, maka orang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di masa depan maupun di akhirat kelak. Seseorang sangat sedih apabila dalam keadaan sehat dan mempunyai waktu luang tetapi ia menyianyiakannya tanpa kemanfaat. Kesedihan ini akan berimbas ketika ia telah meninggal dan pada hari kiamat kelak.

_

¹²⁶*Ibid.*, 49.

Dengan demikian peneliti memberikan kesimpulan dari penjelasan psikologi kepribadian terkait pemaknaan hadis tersebut di atas bahwa kelalaian manusia terhadap waktu luang yang dimilikinya disebabkan Id yang berisikan libido dalam dirinya lebih dominan, sedangkan ego belum bekerja secara efektif untuk mengontrol Id. Hal tersebut menyebabkan seseorang tidak memiliki kapasitas untuk menilai baik-buruk dan tidak mengenal moralitas. Orang tersebut akan lalai terhadap nikmat waktu luang, bahkan memungkinkan mengisi waktu tersebut dengan aktivitas yang kurang bermanfaat. Sehingga seseorang yang lalai terhadap nikmat waktu luang akan dihukum oleh *supere*go yakni dengan memberikan perasaan bersalah, kesedihan, dan penyesalan di masa depannya atau di akhirat kelak. Perasaan bersalah, sedih, dan menyesal itu juga timbul karena mereka tergolong orang-orang yang merugi.

Namun, saat seseorang telah berhasil membuat Id (Jung menyebutnya dengan *Shadow* atau bayangan) dan ego bekerja sama, maka seseorang tidak akan lalai terhadap nikmat waktu luang. Orang tersebut akan mengisi waktu luangnya dengan sesuatu yang bermanfaat, senantiasa bersyukur kepada Allah, dan akan menjalani hidup dengan semangat. Selain itu, orang tersebut akan mengarahkan waktu luangnya sebagai wadah untuk menyalurkan aktivitas yang produktif dan mempersiapkan kehidupan setelah kematian kelak. Sehingga seseorang yang dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan baik akan mendapat apresiasi dari *superego* yakni berupa ketenangan hati dan kebahagiaan di masa depannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan riset mengenai kesadaran akan nikmat waktu luang dalam kitab Sunan al-Nasai nomor indeks 11800, bisa ditarik kesimpulan berikut:

- 1. Hadis nikmat waktu luang pada kitab Sunan al-Nasai nomor indeks 11800 dari jalur Ibnu 'Abbas berkualitas shahih disebabkan memenuhi kriteria keshahihan sanad dan matan hadis. Sanad hadis tersebut para perawinya thiqah dan dhabit, sanadnya bersambung, tidak shadh ataupun ber 'illat. Begitu pula dengan matannya yang tidak berlawanan dengan Alquran, hadis-hadis yang shahih, akal dan naql, serta ilmu pengetahuan.
- 2. Dalam kehujjahan, hadis yang diteliti termasuk hadis maqbul (dapat diterima), karena merupakan hadis shahih. Oleh sebab itu hadis imam al-Nasai nomor indeks 11800 ini dapat menjadi hujjah, dikarenakan hadisnya tidak berselisih dengan hadis shahih yang lain.
- 3. Adapun dalam tinjauan teori ilmu psikologi kepribadian, dari matan hadis dapat disimpulkan bahwa orang yang dapat melalui waktu yang dimilikinya secara baik akan memiliki hidup yang berkualitas, begitupun sebaliknya. Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik tergolong orang-orang yang beruntung dan tidak akan menyesal di kemudian hari bahkan di akhirat kelak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis nikmat waktu luang dalam kitab Sunan al-Nasai, peneliti memiliki catatan-catatan sebagai saran untuk pembaca, sebagaimana berikut:

- 1. Agar seseorang tidak termasuk orang yang merugi karena lalai terhadap nikmat waktu luang dan membuat perubahan besar dalam hidupnya, maka dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan menjalankan aktivitas yang positif sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw, seperti shalat fardhu dan shalat sunnah, berpola pikir investasi, berdzikir dan bersyukur kepada Allah, menggunakan kesempatan yang ada dengan baik, tidak menunda-nunda pekerjaan, cepat tetapi tidak tergesa-gesa, dan selalu mengevaluasi diri.
- 2. Dalam hadis ini disebutkan kenikmatan yang manusia tidak sedikit tertipu oleh keduanya, yakni nikmat kesehatan dan waktu luang. Kesimpulan peneliti tidak jauh sampai ke pembahasan nikmat sehat, sehingga perlu dikembangkan lagi agar hasilnya lebih memadai. Besar harapan adanya penelitian lebih lanjut berhubungan dengan metode dan aspek kajian hadis tersebut.
- 3. Penelitian ini memungkinkan adanya kesalahan dan memungkinkan adanya hal-hal yang perlu dikritik, oleh sebab itu peneliti berharap dan senang hati jika kajian ini lantas berkembang di kalangan para riset hadis. Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas. Dkk. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah.* Surabaya: UINSA Press. 2017.
- Abū 'Īsā, Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍuḥāk, al-Tirmidhī. *Sunan al-Tirmidhi.* Vol. 4. No. 2333. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī. 1975.
- -----, Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍuḥāk, al-Tirmidhi. Sunan al-Tirmidhi. Vol. 4. No. 2304. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī. 1975.
- Akib, Nasir. "Keshahihan Sanad dan Matan Hadis: Kajian Ilmu-ilmu Sosial". *Sahutut Tarbiyah.* Vol. 21. No. 14. 2008.
- 'Asqalani (al), Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Vol. 11. Riyad: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyyah Aṭnā al-Nashr. 2001.
- 'Asqalaniy (al), Ibn Ḥajar. *Tahdzib al-Tahdzib*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- 'Azhimy (al), Muhammad Mu<mark>sth</mark>afa. *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu*. Riyad: Maktabat al-Kausar. 1990.
- Hadhir (al), Abdul Karim bin Abdullah. *al-Hadith al-Da'if wa Hukmu al-Iḥtijāj bih.* Riyad: Dār al-Muslim. 1997.
- Ju'fi (al), Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Mukhtaṣar min Amūri Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam wa sinnunahu wa Ayamuhu.* Vol. 8. No. Indeks 6412. T.k: Dār Ṭauq al-Najāh. 1422H.
- Khatīb (al), Muhammad Ajjāj. *Uşul al-ḥadīth Ulumuh wa Muṣṭalaḥuh.* Beirut: Dār al-Fikr. 1975.
- Mizzī (al), Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsūf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl.* Vol. 1. Beirut: al-Muassasah al-Risālah. 1980.
- Naisābūrī (al), Abū 'Abdullah al-Ḥākim Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Ḥamdawiyah bin Nu'aim bin al-Ḥakīm al-Ḍabiy al-Ṭahamāniy. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣahīhīn*. Vol. 4. No. Indeks 7846. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1990.
- Nasai (al), Abū 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin 'Alī al-Khurāsāni. *al-Sunan al-Kubrā*. Vol. 10. No. Indeks 11800. Bairūt: Muassasah al-Risālah. 2001.
- Qaradhawi (al), Yusuf. *al-Waqt fi Ḥayati Muslim.* terj. Ma'mun Abdul Aziz. Jakarta: Firdauss Pressindo. 2014.

- Qasṭalānī (al). *Irshād al-Sārī li Sharh Sahīh Bukhārī*. Vol. 9. Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amiriyah. Tt.
- Qazwainī (al), Ibnu Mājah Abū 'Abdillah Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah.* Vol. 2. No. Indeks 4170. al-Ḥalb: Dār Iḥyāk al-Kutub al-'Arabiyah. T.t.
- Quraishiy (al), 'Isma'il ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al-Azim.* Vol. 4. Dār al-Ma'rifah: Beirut. 1969.

Alguran

- Shāmīy (al), Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmī. Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr.* Vol. 20. No. Indeks 111. al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Taimiyah. 1994.
- Shafi'iy (al), Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Shihāb al-Dīn al-'Aqlaniy. *Tahdzib al-Tahdzib.* Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1996.
- Uthaimin (al), Muhammad bin Ṣalih. *Sharah Riyadhah al-Ṣālihīn.* Vol. 2. Riyadh: Dār al-Waṭan li al-Nashr. 142<mark>6 H</mark>.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 2019.
- Anwar Shabri Shaleh dan Ade Jamaruddin. *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital.*Riau: Indragiri.com. 2018.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits Jilid I.* Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Ayesha, Ummu. *Sirah 60 Sahabat Nabi Muhammad saw.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Burhanuddin. "Metode Dalam Memahami Hadis". *Jurnal al-Mubarak.* Vol. 3. No. 1. 2018.
- Damanik, Nurliana. "Teori Pemahaman Hadis Hasan". *Shahih: Jurnak Kewahyuan Islam.* Vol. 2. No. 2. 2019.
- Fatchurrahman. Ikhtisar Musthalahul Hadis. Bandung: al-Ma'arif. 1974.
- Fatwikiningsih, Nur. Teori Psikologi Kepribadian Manusia. Yogyakarta: ANDI. 2020.
- Fauziah, Cut. "*I'tibar* Sanad dalam Hadis". *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis.* Vol. 1. No. 1. 2018
- Febriani, Rika. Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmadzhab Psikoanalisis. Yogyakarta: Socialit. 2017.
- Febriani, Rika. Sigmund Freud vs Carl Gustav Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual antar Madzhab Psikoanalisis. Yogyakarta: Penerbit Sociality. 2017.

- Hafizallah, Yandi. "PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan", *Journal of Psychology, Religions, and Humanity*, Vol. 1. No. 1. 2019.
- Hall, Calvin S. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal.* terj. Cep Subhan. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- Idri. Arif Jamaluddin Malik. Dkk. Studi Hadis. Surabaya: UINSA Press. 2017.
- Idri. dkk. Studi Hadis. Surabaya: UINSA Press. 2017.
- ----. *Problematika Autentisitas Hadis Nabi dari Klasik Hingga Kontemporer.* Jakarta: Kencana. 2020.
- ----. Studi Hadis. Jakarta: Kencana. 2013.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- -----, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang. 2007.
- -----, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Izzan, Ahmad. Studi Takhrij Hadis Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis. Bandung: Tafakur. 2012.
- Khalid, Khalid Muhammad. Biografi 60 Sahabat Rasulullah saw. terj. Kaserun A.S. Jakarta: Qisthi Press. 2015.
- Latief, Rusman. Dkk. *Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi.* Jakarta: Kencana. 2017.
- Ma'ani, Bahrul. "Al-Jarh wa Al-Ta'dil Upaya Menghindari Skeptis dan Hadis Palsu". *Media Akademik.* Vol. 25. No. 2. 2010.
- Mandhur, Ibnu. Lisan al-Arab. Vol. 11. Beirut: Dar al-Fikr. T.t.
- Mubarak, Faishal bin Abdul Aziz Ali. *Bulugh al-Marām & Penjelasannya.* terj. Imam Fauji & Ikhwanuddin Abdillah. Jakarta: Ummul Qurā. 2015.
- Mubarok, Imam bin Ali. *Dahsyatnya Ibadah, Bisnis, dan Jihad Para Sahabat Nabi yang Kaya Raya.* Yogyakarta: Laksana. 2019.
- Muhammad, Syaikh Shalih bin al-Utsaimin. *Sharh Hadis Arba'in Imam al-Nawawi.* terj. Umar Mujtahid. Solo: Ummul Qurā. 2012.
- Muhid. dkk. Metodologi Penelitian Hadis. Surabaya: Maktabah Asjadiyah. 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Memahami Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Idea Press. 2016.

- Nadhiran, Hedhri. "Epistimologi Kritik Hadis". Jurnal JIA. Vol. 18. No. 2. 2017.
- Noorhayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis: Analisis al-Riwayah bi al-Ma'nā dan implikasi bagi Kualitas Hadis.* Yogyakarta: Teras. 2009.
- Sholikhin, Muhammad. *Hadis Asli Hadis Palsu: Studi Kasus Syekh M.M al-A'zami dalam Mengungkap Otensitas Hadis.* Sleman: Garudhawaca. 2012.
- Solahuddin, Muhammad dan Agus Suryadi. *Ulumul Hadis.* Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Sumbulah, Umi. Kajian Kritis Ilmu Hadis. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis.* Yogyakarta: Teras. 2009.
- Suryadi. Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhāwī. Yogyakarta: Teras. 2008.
- -----. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Thahan, Mahmud. *Taisir Mushthalah al-Hadits*. terj. Abu Fuad. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2010.
- Ulfiah. *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Widodo, Sugeng. *Mindset Islami: Seni Menikmati hidup penuh dengan Kebahagiaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya).* Sulawesi Selatan: Syahadah. 2016.
- Yurida, Meri Septriyanti. "Pemanfaatan Waktu Luang Menurut Beberapa Hadis Rasulullah saw dan Pengembangannya dalam Bimbingan Islam". Skripsi. UIN ar-Raniry. Banda Aceh. 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Zubaidah. "Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam.* Vol. 4. No. 1. 2015.